

Liputan Peristiwa 22 Januari 2007 di Poso

Kekerasan di Poso Sulawesi Tengah kembali terjadi diawal tahun 2007 penyerangan bersenjata oleh Polri terhadap komunitas sipil atas nama operasi penegakan hukum terkait dengan isu terorisme. Hal ini sebagai pola kekerasan massif baru di Poso dan tidak berupa konflik antar masyarakat.

Melalui kegiatan peliputan investigative, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Palu bekerjasama dengan Yayasan TIFA sejak Februari hingga Maret 2007 melakukan wawancara dengan sejumlah korban dan saksi mata penyerangan warga Gebangrejo oleh Polisi pada tanggal 22 Januari 2007.

Laporan ini terdiri dari 11 bagian tulisan yang diberi judul : “ **Telaah Peran Negara dalam Penegakkan Hukum dan Merawat Rekonsiliasi di Poso** “

Laporan ini telah dipublikasikan melalui diskusi Forum Masyarakat Terbuka pada tanggal 13 April 2007 di Jakarta. Notulensi diskusi tersebut bisa dilihat di <http://www.kontras.org/poso/index.php?hal=kegiatan&id=1>

Secara lengkap laporan ini dapat diakses di :

<http://ajipalu.wordpress.com/>

<http://catatanposo.blogspot.com/>

<http://www.kontras.org/poso>

Laporan ini juga telah tersedia dalam versi bahasa ingris dengan judul :

[22 Januari 2007 : Shabby Portrait of the Republic's Role in Poso](#)

- 1 -

ADA TANAH RUNTUH DI GEBANG REJO

TANAH RUNTUH, sebuah enclave kecil di sudut Kota Poso, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, tiba-tiba menjadi terkenal dalam enam bulan terakhir. Pertempuran dahsyat berdurasi delapan jam lebih antara polisi dengan sejumlah tersangka kasus kekerasan di Poso, membuat nama Tanah Runtuhan kian kesohor.

Tapi, tak hanya kesohor, Tanah Runtuhan juga menghadirkan pertanyaan: bagaimana Tanah Runtuhan tumbuh, lalu kemudian menjadi terkenal seperti sekarang ini. Berikut kisahnya.

Sebetulnya, tak terlihat sesuatu yang istimewa dari kawasan tanah runtuhan ini. Suasana lengang dan sepi ketika siang hari terlebih malam hari. Dulunya, kawasan ini adalah perumahan penduduk dengan tingkat ekonomi yang cukup lumayan. Hal ini dilihat dari sejumlah rumah penduduk yang masih kokoh, serta beberapa puing-puing bangunan yang menunjukkan kelas elite dalam strata masyarakat.

Sebelumnya, kawasan ini lebih dikenal dengan nama PAM atau Perusahaan Air Minum. Karena tak jauh dari tempat itu terletak kantor PDAM Poso. Kondisi kawasan ini berbukit. Banyak pohon jati di tanam di atasnya. Hampir semua rumah memiliki tanaman pohon buah-buahan seperti mangga dan rambutan.

Kini disebut Tanah Runtuhan lantaran beberapa tahun lalu, badan jalan di sisi Sungai Poso di bibir kawasan yang masuk dalam Kelurahan Gebang Rejo, Poso Kota itu, runtuhan.

Sejak beberapa tahun lalu, tak jauh dari lokasi tanah yang runtuhan, sedikit menaiki bukit, berdiri sebuah pesantren yang bernama 'Al Amanah'. Pesantren ini didirikan oleh Ustadz Haji Muhammad Adnan Arsal seorang tokoh ulama di Poso. Pesantren ini berisi 16 santri putri, 47 santri anak-anak usia taman kanak-kanak dan 65 orang santri putra usia anak-anak sekolah menengah pertama.

Pesantren ini didirikan tanggal 4 Mei 2001 untuk menampung mantan santri Pesantren Walisongo, di Kilo 9 Lage, Poso, yang dibakar dan sekitar 200 santrinya dibunuh para perusuh dalam konflik Poso Mei 2000.

Pesantren Amanah sendiri berdiri di dua lokasi berbeda. Pesantren Amanah di Tanah Runtuhan menjadi tempat belajar 16 santri putri dan 47 santri anak-anak usia taman kanak-kanak. Lalu yang satu lagi di Landangan, Poso Pesisir yang menjadi tempat belajar 65 santri putra.

Tidak ada kegiatan lain yang mencolok dari para santrikecuali belajar agama. Pengajaran agamanya disesuaikan dengan kurikulum nasional. Sedangkan pengajian kitab kuning dilaksanakan di luar jadwal jam pelajaran sekolah.

Iwan Ahmad, warga Tanah Runtuhan, menyatakan pesantren ini terkesan tertutup dari orang luar. Hal ini terjadi lantaran beberapa kali peristiwa kekerasan yang terjadi di Poso, pesantren ini selalu menjadi sasaran penggeledahan polisi. "Makanya mereka terkesan tertutup dan hati-hati kepada tamu," ujar Iwan.

Ustadz Muhammad Adnan Arsal adalah pimpinan Pondok Pesantren Amanah yang terkenal di Poso pasca kerusuhan Poso tahun 2000. Pada beberapa kesempatan

Ustadz Adnan mengakui mengenal para tersangka pelaku terorisme di Poso dan Palu itu, secara pribadi.

“Karena saya yang mendidik mereka pengetahuan agama. Tapi saya tidak mengajarkan mereka tentang kekerasan dan sebagainya,” demikian Ustadz Adnan pada beberapa kesempatan.

Itu sebabnya, dalam perburuan terhadap 29 DPO yang menjadi tersangka terorisme di Poso dan Palu, Sulteng, aparat kepolisian dan Densus 88 Polri berusaha mendekati Ustadz Adnan. Bahkan aparat bersedia untuk menunggu laporan para tokoh ulama dalam dialog yang beberapa kali digelar oleh Pemda Poso dan Polda Sulteng sejak Oktober 2006.

Profil Gebang Rejo

Begitulah sekelumit cerita tentang Tanah Runtuh. Tapi, bagaikan sayur tanpa garam, tak lengkap rasanya berkisah tentang Tanah Runtuh, lalu melupakan Gebang Rejo, Kelurahan kecil di Kecamatan Poso Kota, di mana Tanah Runtuh sebagai wilayah administarsinya.

Sebelum tahun 1950, Kelurahan Gebangrejo masih disebut sebagai Kampung Gebangrejo yang menjadi bagian dari Kampung Gorontalo yang sekarang menjadi Kelurahan Bonesompe.

Dulunya, sebelum menjadi pemukiman, Gebangrejo adalah hutan lebat yang ditumbuhi banyak pohon Silar, sejenis pohon Palem. Itulah yang menjadi asal mula kata Gebang yang artinya Silar. Sementara rejo artinya subur. Itu

adalah dua kata berasal dari Bahasa Jawa. Harapannya, agar Gebangrejo menjadi kampung yang maju, makmur dengan lahan pertanian yang subur.

Dari tahun 1950 – 1968, Gebangrejo yang sudah berpisah dari Kampung Gorontalo dipimpin oleh seorang bekas anggota tentara Kerajaan Belanda atau KNIL bernama Soemadikoro.

Lalu setelah itu, dari 1968 – 1974, beralih ke Suhardjo, tetua masyarakat setempat. Saat itu, masuklah penduduk yang mengungsi dari Kabupaten Luwu, Palopo Utara, Sulawesi Selatan dan Jawa.

Tahun 1974-1975, Gebangrejo beralih kepemimpinannya kepada Kepala Kampung Hagu Harun. Di akhir kepemimpinan Hagu, Kampung Gebangrejo berubah menjadi Desa. Saat itu, Desa tersebut dipimpin oleh seorang anggota Tentara Nasional Indonesia bernama Saridjo. Di masa kepemimpinan Saridjo, Desa Gebangrejo berubah menjadi Kelurahan. Ia memimpin hingga 1988.

Sepeninggal Saridjo, tepatnya dari 1988 – 1991, Kelurahan Gebangrejo dipimpin lagi orlah seorang anggota TNI bernama Sujawarso. Sampai kemudian pada 1991, tak cukup setahun, Kelurahan baru ini dipimpin oleh WD Manggede, seorang anggota Polisi Pamong Praja.

Setelah itu, lagi-lagi Gebangrejo dipimpin oleh seorang anggota militer bernama G Parainta dari 1991-1995. Tahun 1995-2001, kepemimpinan Gebangrejo beralih ke tangan sipil. Saat itu, wilayah ini dipimpin oleh Mahyudin Darise. Lalu pada 2000-2001 dipimpin oleh Dasiran. Menyusul kemudian pada 2002-2004 dipimpin oleh Suropto K. Saat ini, Kelurahan ini dipimpin oleh Mariono Ari Pamungkas, SH yang diangkat pada tahun 2004.

Dari data Demografi di Kantor Kelurahan Setempat, jumlah penduduk Gebangrejo sebanyak 10.521 jiwa. Rinciannya, Laki-laki (Islam) sebanyak 5.267 jiwa, Perempuan (Islam) 4.983 jiwa. Lalu Laki-laki (Kristen) sebanyak 102 jiwa dan Perempuan (Kristen) 114 jiwa. Ditambah lagi Laki-laki (Hindu) 32 jiwa dan Perempuan (Hindu) 23 jiwa. Dari data tersebut diketahui jumlah laki-laki sebanyak 5.401 jiwa dan perempuan 5.120 jiwa.

Dari data demografi yang tercatat di Kantor Kelurahan, diketahui pula sebanyak 1.120 jiwa berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil. Selebihnya adalah anggota TNI (11 jiwa) dan anggota Polri (116 jiwa). Adapula yang menjadi karyawan swasta sebanyak 230 jiwa dan karyawan BUMN semisal Pertamina sebanyak 155 orang. Selebihnya adalah pedagang (460 jiwa), peternak (26 jiwa) dan Petani (419) serta sejumlah sektor jasa lainnya.

Tidak ada yang tahu pasti mengapa Gebangrejo berkali-kali dipimpin oleh militer. Dari sumber terbatas diketahui bahwa saat itu diduga sejumlah pelarian anggota PRRI-Permesta bersembunyi di tempat itu. Belum lagi sejumlah pengungsi yang lari Palopo Utara karena ketika itu wilayah tersebut masih dikuasai pasukan DII TII Kahar Muzakar.

Saat ini Gebangrejo sudah berkembang menjadi permukiman yang ramai. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) atau biasa disebut saja PAM didirikan di sini. Sejak saat itu, selain disebut Gebangrejo, dikenal pula sebagai PAM.

Kini, pasca konflik Poso, ketika kekerasan berskala besar dan teror terus terjadi, nama Gebang Rejo diidentikan dengan Tanah Runtuh. Padahal Tanah runtuh Cuma satu dari sekian banyak kampung kecil di kelurahan Gebang Rejo.

Tanah Runtuh, juga Gebangrejo, membung namanya, setelah konflik mengharubiru Poso. Setelah pembunuhan ratusan santri Pesantren Walisongo di Kilometer 9, Poso pada tahun 2000 banyak santri, para tenaga pengajar dan keluarganya lari ke wilayah itu.

Yayasan Badan Wakaf Ulul Albab berperan besar dalam memfasilitasi para pengungsi Walisongo tersebut sampai kemudian mereka mendirikan Pesantren Amanah pada tanggal 4 Mei 2001. Tokoh pentingnya adalah Ustadz Muhammad Adnan Arsal, ulama karismatik di Poso. Tidak bisa memisahkan nama Tanah Runtuh dari Pesantren Amanah.

Namun siapa menyangka kemudian dari sinilah benih-benih apa yang disebut polisi sebagai kelompok bersenjata dan kemudian dimasukkan dalam Daftar Pencarian Orang (DPO) Mabes Polri bermula. Dari tanah yang subur bagi Silar, menjadi ladang yang subur bagi para mujahid (begitu warga setempat menamai mereka yang terpaksa mengangkat senjata, karena menurutnya Polisi tidak adil dalam menyelesaikan konflik Poso)

Dengan alasan dendam karena puluhan keluarganya terbantai saat kerusuhan, sosok seperti Basri kemudian menjadi momok bagi Polisi. Ia disebut-sebut Polisi sebagai pimpinan kelompok bersenjata dan seorang yang menguasai banyak persenjataan.

Polisi lalu memata-matai Pesantren Amanah dan Ustadz Adnan. Polisi memberi inisial Ustadz Adnan Arsal dengan AA. Ia dianggap banyak mengetahui siapa-siapa saja dari 29 nama DPO Mabes Polri [kini tinggal sekitar 10 orang setelah operasi Kepolisian pada 22 Januari 2007 lalu] yang diumumkan secara terbuka di Poso pada 26 Oktober 2006.

Polisi menuduh Ustadz Adnan menyembunyikan mereka, namun Ustadz menyatakan bahwa anak-anak itu adalah korban konflik. Tapi, Polisi bersikukuh. Hukum harus ditegakkan. Maka dilakukanlah operasi pada 11 dan 22 Januari 2007.

Total jenderal korban sipil 15 orang dan dua orang Polisi. Sejumlah DPO ditembak dan lainnya ditangkap lalu dibui. Sementara lainnya masih melarikan diri.

Tanah Runtuh makin melambung namanya setelah itu. Tidak ada yang tak mengenalnya. Padahal kelurahan dengan topografi berbukit itu terlihat biasa-biasa saja. Bukitnya penuh ilalang dan hutan jati. Masyarakatnya beragam. Tidak semua pula yang pernah memanggul senjata. ****

- 2 -

Sejarah Pen-DPO-an, Berawal Dari Malam Takbiran

Mestinya malam takbiran 2006 lalu dipenuhi rasa suka cita menyambut hari kemenangan, namun yang terjadi sebaliknya. Malam takbiran di Tanah Runtu, Kelurahan Gebang Rejo, Poso menjadi sebuah petaka. Desingan peluru berseliweran bersama bunyi tiang listrik, sebuah isyarat warga bahwa situasi dalam keadaan bahaya. Malam itu polisi Poso terlibat baku tembak dengan warga

Ada dua versi yang berbeda sekaitan dengan bentrokan berdarah yang merenggut satu korban jiwa dari pihak sipil itu. Investigasi KUAKE (Kaukus Ummat Anti Kekerasan) yang dimotori Tim Pembela Muslim Poso menyebutkan anggota Brimob melakukan razia besar-besaran pada malam hari sekitar pukul 21.30 Wita. Daerah yang menjadi sasaran adalah di Jalan Pulau Jawa, Jalan Pulau Madura, Jalan Pulau Alor, Jalan Pulau Bali, Jalan Pulau Kalimantan dan Pulau Irian. Sepasukan polisi dan beberapa mobil truk Brimob dan panser (Barakuda) mulai mendekati Ponpes Putri Amanah di Jalan Pulau Irian.

Polisi kemudian melakukan pengepungan lokasi Ponpes Putri Amanah dari berbagai arah, sejumlah warga di sekitar pondok masih santai di masjid al-Firdaus setelah selesai shalat tarawih sambil menunggu informasi penetapan 1 syawal 1427 H. Warga gelisah setelah melihat sejumlah polisi dengan senjata lengkap memasuki jalan setapak menuju Tanah Runtu. Melihat gelagat itu salah seorang warga melaporkannya ke mesjid al-Firdaus. Laporan tersebut ditindak lanjuti jemaah dengan melakukan pengecekan. Warga yang mengecek informasi masuknya pasukan Brimob ke Tanah Runtu, tepatnya di lokasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Poso, tiba-tiba dihujani tembakan senjata otomatis laras panjang. Warga kemudian memukul tiang listrik sebagai tanda bahaya yang diikuti oleh warga Gebang Rejo, Kayamanya, Bonesompe, Lawanga dan Sayo.

Warga Gebang Rejo mulai berdatangan ke lokasi suara tembakan, mereka berkumpul di depan Pos Polisi Masyarakat (Polmas) Tanah Runtu dan di sepanjang Jalan Pulau Irian. Warga meminta perlindungan dari polisi yang ada di Pos Polmas itu. Namun ternyata, polisi itu tidak bisa memberikan perlindungan. Justru anggota Polisi yang ada di Pos Polmas melepas tembakan yang membuat warga marah dan mengepung Pos Polmas tersebut. Pada saat pengepungan tersebut massa membakar sebuah truk dan tiga unit motor milik Brimob.

Puluhan personil pasukan Brimob ke Pos Polmas sambil melepaskan tembakan ke arah warga secara membabi-butu. Rentetan tembakan tersebut mengakibatkan rusaknya beberapa rumah warga dan jatuhnya korban yakni Syaifuddin (tewas) dan Rizki (luka berat). Panser tersebut berhasil mengeluarkan anggota polisi yang terkurung dalam Pos Polmas. Penembakan pasukan Brimob juga terjadi di Kayamanya ketika warga memaksa ke luar menuju Tanah Runtu. Akibatnya dua orang mengalami luka tembak, yakni Aco (di bagian pantat) dan Bambang (di bagian betis dan dada).

Sementara versi polisi menyebutkan saat melaksanakan patroli dan razia di Jalan Pulau Irian ke PDAM dekat Tanah Runtu, terjadi pengumpulan massa yang tidak jauh dari tempat razia dan menunjukkan gelagat antipati. Polisi melakukan razia ke wilayah Tanah Runtu, karena daerah itu ditengarai sebagai wilayah tempat persembunyian sejumlah warga Poso yang diduga pelaku kekerasan Poso.

Kapolres Poso AKBP Rudi Suphariadi lalu mengerahkan satu regu anggota Brimob untuk membackup di sekitar lokasi razia, serta melaksanakan patroli yang tidak jauh dari lokasi tanah runtuh, Kapolres Poso juga menugaskan anggota Brimob untuk berpatroli di Jalan Pulau Irian dengan menggunakan kendaraan Barakuda dan truk sampai ke wilayah PDAM.

Versi Polisi menyebutkan dalam razia itu warga lalu mengetok tiang listrik sebagai tanda bahaya di sekitar Jalan Pulau Irian, Jalan Pulau Jawa dan PDAM sehingga warga berkumpul. Warga kata polisi melakukan penyerangan terhadap Pos Polmas Tanah Runtu yang dijaga 16 personel Polres Poso. Pos tersebut dilempari batu, rentetan tembakan senjata otomatis dan bom sebanyak satu kali sehingga anggota Polmas yang sudah terkepung massa. Merasa terkepung polisi lalu meminta bantuan ke Mapolres Poso. Kapolres Poso mengirim satu kompi pasukan Brimob untuk mengevakuasi anggota polisi dari Tanah Runtu.

Proses evakuasi berhasil dilakukan, namun seorang anggota Brimob bernama Brigadir Edi Purwanto terkena lemparan batu dan mengenai dahi sehingga mengalami luka-luka. Sebuah mobil truk Brimob dan 3 unit sepeda motor dibakar massa. Selain itu pos Polmas dirusak penyerang serta ban kendaraan barakuda kempes terkena tembakan penyerang.

Tercatat dari massa penyerang tertembak tiga orang, Jumaris, Kiki dan Syaifuddin alias Udin yang kemudian meninggal dunia. Dari massa penyerang diamankan, Rusli, Nasrul Yuda, Ramli Hi. Lami, Sunardi, Dirjan Galendo dan Anis Lahabu.

Terlepas versi warga atau polisi yang benar dalam insiden itu, yang jelas opini yang terbentuk di masyarakat menyudutkan institusi Polri karena pilihan waktunya yang kurang tepat, sehari menjelang perayaan Idul Fitri. Polisi pun dituding menodai kesucian hari Idul Fitri .

Ketua Forum Solidaritas Perjuangan Ummat Islam (FSPUI) Poso, Ustad Adnan Abdul Rahman Saleh (Arsal), menyuarakan penarikan seluruh pasukan Brimob dari wilayah Poso dalam tempo satu kali 24 jam. Pimpinan Ponpes Amanah ini juga mendesak Presiden Republik Indonesia membentuk TGPF (Tim Gabungan Pencari Fakta) atas kasus Tanah Runtu.

Polri tidak tinggal diam menghadapi opini publik yang semakin menyudutkan institusinya, Wakadiv Humas Mabes Polri Brigjen Pol Anton Bachrul Alam pun harus pindah kantor sementara di Mapolres Poso dan Mapolda Sulteng. Selasa malam, 31 Oktober 2006, Jenderal bintang satu ini mengumpulkan wartawan di Mapolres Poso. Ia mengumumkan 34 orang tersangka serangkaian kasus terror yang terjadi di Kabupaten Poso dan Kota Palu, sejak tahun 2001 hingga 2006.

Sebanyak 15 orang telah ditangkap dan saat ini ditahan di Mabes Polri, sementara 29 orang lainnya masih masuk dalam DPO. Para tersangka itu terlibat sedikitnya 13 kasus teror, di antaranya pembunuhan I Wayan Sumaryasa, wartawan Poso Post (tahun 2001), pembunuhan Pendeta Orange Tadoja bendahara GKST (2001), kasus mutilasi Kades Pinedapa (2003), peledakan bom di depan Pasar Sentral Poso yang menewaskan enam orang (2004).

Lainnya, kasus penembakan Jaksa Ferry Silalahi dan Pendeta Susianti Tinulele di Palu (2004), perampokan uang milik Pemda Poso sebesar Rp 489 juta (2004), peledakan bom di Pasar Tentena yang menewaskan 22 orang (2005), kasus mutilasi tiga siswa SMU Kristen Poso (2005), serta sejumlah peledakan bom gereja di Palu dan Poso.

Tujuh dari 15 tersangka yang ditahan disebutkan masuk dalam kelompok Tanah Runtuh, mereka adalah Hasanuddin, Poniren alias Ipong, Yusuf Asap, Haris, Irwanto Irano, Rahmat dan Sudirman.

Sementara delapan tersangka lainnya merupakan anggota kelompok Kompak Kayamanya yakni, Fadly Barsalin, Yusman Saidi, Syakur, Farid, Yusman Sahed, Iswandi Ma`ruf, Rusli Tawil dan Ifek. Sebanyak 29 tersangka DPO diberi waktu 1x24 jam untuk menyerahkan diri, tokoh masyarakat dan keluarga DPO juga diminta membantu membujuk para DPO agar mau menyerahkan diri.

Sejak itu masyarakat disuguhi istilah baru dari konflik Poso. Yaitu adanya 39 orang yang diduga sebagai biang kekerasan Poso. Polisi sendiri dengan percaya diri menyakini 29 warga Poso yang masuk dalam daftar pencarian orang sebagai pelaku sejumlah kekerasan di Poso dan Sulawesi tengah umumnya.

Sebuah sumber dari kalangan DPO menyebutkan tersangka Hasanuddin yang lebih dulu ditangkap polisi di Tolitoli akhir 2005 lalu "bernyanyi" kepada polisi tentang adanya sekelompok warga yang berdiam di wilayah Gebangrejo sebagai pelaku kekerasan di Poso, Palu dan Donggala. Hasanuddin kata sumber itu dikurung selama tiga hari di sebuah hotel di Balikpapan, Kalimantan Timur sebelum diterbangkan ke Jakarta. "Dia diinterogasi selama tiga hari di Balikpapan, dan menyebutkan orang-orang yang terlibat kekerasan di Poso" Kata sumber tersebut.

Tajwin Ibrahim salah seorang anggota TPM Poso berpendapat, bahwa pengumuman polisi terhadap warga Poso yang masuk dalam daftar DPO hanyalah sebagai alasan polisi untuk menghindari dosa-dosa polisi terhadap peristiwa penodaan malam takbiran tersebut. Polisi kata dia sudah kasat mata melakukan pelanggaran HAM, karena polisi lalu mencari alasan yang tepat untuk melanjutkan operasi dia di Poso. "Pengumuman anggota DPO bagi kami sangat mengejutkan karena tak pernah ada sejak konflik adanya konflik Poso" ujar Tajwin.

Pada saat itu juga penyebutan kelompok "Tanah Runtuh" secara terbuka dilansir media massa. Sebelumnya pihak kepolisian Polri hanya menggunakan idiom "kelompok Hasanuddin". Pesan dibalik penyebutan Tanah Runtuh yang hendak disampaikan Bacrul Alam, bahwa operasi bersenjata yang dilakukan Polisi pada 22 Oktober lalu sudah tepat sebab ditengarai masih ada orang-orang yang dicari bersembunyi di kawasan Tanah Runtuh.

Pengumuman Polri yang di sampaikan Anton Bachrul Alam tersebut juga hanya berselang dua hari setelah aksi unjuk rasa 1000 umat muslim kota Poso yang menuntut penarikan pasukan Brimob dan pembentukan TGPF. Dan sehari setelah Wapres Jusuf Kalla berkunjung ke Palu guna bertemu tokoh masyarakat dan pemuka agama asal Poso. Kunjungan Wapres itu sendiri terkait dengan peristiwa 22 Oktober.

Di Jakarta, pada 1 Nopember 2006, Menko Polhukam Widodo AS, mengeluarkan keputusan pembentukan TPF (Tim Pencari Fakta) untuk kasus Tanah Runtuh dengan anggota 11 (sebelas) orang yang terdiri dari unsur Pemerintah, Polri, TNI, MUI Pusat, PP Muhammadiyah dan MUI Poso. Sebagai Ketua TPF adalah Drs

Budi Utomo (Deputi Menko Polhukam) dan anggota dari MUI Poso adalah Yahya Mangun.

Celaknya hasil TPF Tanah Runtuh tidak membeberkan adanya pelanggaran prosedural dalam operasi bersenjata 22 Oktober. TPF hanya menelorkan serangkaian rekomendasi yang di antara meminta penyelesaian kasus Poso sebaiknya mengendepankan persuasif.

Budi Utomo (Ketua TPF) dalam paparannya di hadapan anggota Muspida Sulteng dan Poso, serta tokoh masyarakat Poso, 13 Desember, menyebutkan rekomendasi TPF bahwa perlunya aparat keamanan dalam hal ini Polri kepada para tokoh masyarakat; penugasan aparat BKO difokuskan pada upaya cegah dini dan pengamanan terhadap kemungkinan terulangnya konflik horisontal serta membangun kepercayaan kepada semua pihak; melakukan penyelidikan dan penyidikan lebih lanjut terhadap masyarakat yang terlibat maupun kepada aparat terkait. Sebuah rekomendasi yang agak aneh karena dua tahun belakangan ini konflik Poso tidak lagi bermelibatkan dua komunitas muslim –kristen, tapi hanya sekelompok kecil warga yang melakukan kekerasan.

Rekomendasi lainnya, BKO Poso masih diperlukan namun dipertimbangkan untuk menggunakan satuan organik Polda Sulteng dengan cara memperbesar kemampuannya; penanganan DPO dilaksanakan di Palu dengan disertai pendamping dari pengacara serta hindari pemeriksaan dengan kekerasan. Materi paparan hanya disampaikan secara garis besar sehingga para tokoh yang hadir tidak bisa mengetahui secara utuh hasil temuan TPF.

Kembali ke DPO. Sepekan setelah Polri mengumumkan ke 29 DPO, tak seorang DPO pun yang menyerahkan diri, operasi penangkapan dipersiapkan. Kapolda Sulteng Brigjen Pol Badrodin Haiti memimpin langsung rapat pemantapan penangkapan para tersangka DPO tersebut di Mapolda Sulteng.

Namun, operasi penangkapan urung dilakukan setelah ada permintaan dari tokoh muslim Poso kepada Kapolri agar batas waktu penyerahan diri DPO diperpanjang hingga 24 Nopember 2006. "Sebenarnya batas waktu dari Polda sudah habis. Begitu mau menangkap, mereka (tokoh masyarakat) meminta perpanjangan ke Mabes, di Mabes dikasih lagi, bukan seminggu, tapi sampai Jumat 24 November," ujar Anton Bachrul Alam.

Upaya persuasif mulai membuahkan hasil. Andi Ilalu alias Andi Bocor, satu dari 29 warga Kabupaten Poso yang masuk dalam daftar pencarian orang (DPO) Polda Sulteng menyerahkan diri, Selasa (14/11). Andi Lalu yang terlibat dalam kasus penembakan di Desa Landangan, Kecamatan Poso Pesisir. Namun, empat hari kemudian, polisi melepas Andi Bocor, walaupun polisi berhak menahan selama tujuh hari. Ia tetap berstatus tersangka dan dikenai wajib lapor.

Setelah Andi Bocor dilepas, dua DPO yang diduga terkait dalam kasus perampokan uang Pemda Poso pada tahun 2005, yaitu Iswanto alias Ateng Marjo (30) dan Abdul Nasir (23) menyerahkan diri pada 28 November atau sepuluh hari setelah Andi Bocor dilepas.

Selama sepekan, Ateng dan Nasir menjalani pemeriksaan di Mapolda Sulteng. Lalu diizinkan pulang karena keduanya dinilai kooperatif dan adanya jaminan dari pihak keluarga.

Syahril Lakita alias Ayi dan Taufik alias Upik Kokom mengikuti langkah ketiga

rekannya mereka untuk menyerahkan diri. Ayi yang juga tersangka kasus perampokan uang Pemda Poso diserahkan ke polisi oleh keluarganya di Hotel Wisata Poso pada 6 Desember.

Sementara Upik Kokom yang menjadi tersangka peledakan bom GOR Poso tahun 2004 menyerah diri ke Mapolda Sulteng pada 7 Desember. Dengan alasan yang sama, Ayi dan Upik juga diizinkan pulang.

Setelah penyerahan diri Ayi dan Upik, tak ada tanda-tanda 24 DPO lainnya akan menyerahkan diri, sekalipun upaya persuasif masih terus dilakukan dengan dimediasi Adnan Arzal dan anggota TPM Sulteng. Dalam rentang waktu November hingga Desember 2006 terjadi serangkaian aksi kekerasan berupa peledakan bom dan rentetan tembakan. Polisi menuding para DPO berada dibalik aksi teror tersebut.

Hingga 9 Januari 2007, DPO sejumlah yang rencananya menyerahkan diri batal terlaksana. Operasi penangkapan/upaya paksa akhirnya dilancarkan pada 11 Januari di rumah milik Sukardi alias Gawo di Jalan Pulau Jawa II Kelurahan Gebang Rejo. Operasi itu melibatkan pasukan brimob dan Densus 88 (Antiteror).

Operasi yang berlangsung pagi hari itu menewaskan Ustadz Rian dan Dedy Parsan, 28, salah seorang dari 24 DPO. Sementara yang terluka adalah Anang Muhtadin alias Papa Enal, Upik Pagar, Abdul Muis, Ustadz Ibnu dan Paiman alias Sarjono.

Dalam Insiden itu, polisi berhasil menyita tiga bom rakitan, lima pucuk senjata organik terdiri dari empat jenis revolver dan satu pucuk SS1, 13 senjata rakitan serta 380 butir amunisi di rumah kosong di samping rumah Basri.

Pasca penggrebekan itu situasi di kota Poso, khususnya di Tanah Runtuh semakin mencekam. Sepanjang malam nyaris tak pernah sepi dari suara tembakan.

Puncaknya operasi bersenjata 22 Januari yang dilakukan polisi mendapat perlawanan sengit dari kelompok DPO bersenjata. Sebanyak 14 orang (termasuk seorang polisi) tewas, dan puluhan lainnya luka-luka dalam baku tembak itu.

- 3 -

Profil Basri

Dendam Pemusik Bermata Elang

Umurnya masih muda, 32 tahun. Badannya kekar dihiasi tatto di sejumlah bagian. Rambutnya ikal. Tatapannya tajam, juga garang bagai elang. Suatu siang, Jumat awal Februari 2007, di sebuah ruangan di markas Polda Sulawesi Tengah, lelaki muda itu duduk dikelilingi polisi, serta wartawan. Kepada wartawan, juga polisi yang mendengar, lelaki muda itu bercerita panjang: Tentang sepak terjangnya, hingga dia, hari itu berada di markas polisi dengan status: Tersangka! Meski meneriakkan takbir "Allahu Akbar", toh lelaki itu kehilangan kegarangan saat bercerita tentang keluarga yang terbantainya saat kerusuhan Poso, tahun 2000 silam.

Ia menangis, lalu menghilangkan airmatanya dengan tanganya yang bertato. Lelaki muda itu adalah Basri. Ia juga akrab dipanggil Bagong. Ia buronan nomor satu polisi. Tak tanggung-tanggung, 17 kasus kekerasan terorisme dituduhkan kepada Bagong. Mulai dari pengeboman di Poso dan Palu, juga serangkaian penembakan misterius disangka kepada lelaki yang masa remajanya dihabiskan bermain musik di sebuah grup band di Poso itu.

Tapi, Basri licin, bagai belut. Berungkali ia lolos dari sergapan polisi bertitel detasemen khusus, juga brigade mobil. Hingga suatu pagi, Kamis awal Februari 2007, pelarian Basri berakhir di Kelurahan Kayamanya, Poso. Luka tembak di bagian perut akibat pertempuran panjang dengan polisi selama delapan jam lebih, tanggal 22 Januari 2007, membuatnya tak lagi lincah. Keberaniannya pun lenyap. Ia ditangkap dengan mudah. Tapi, toh, ia tetap menjadi legenda, juga ikon bagi sejumlah kalangan di Poso. Meski jalan yang dipilihnya, dianggap keliru, ia menjadi simbol pembalasan dendam ratusan warga yang tewas saat kerusuhan Poso. Ia juga menjadi simbol perlawanan terhadap polisi. Siapa sesungguhnya Basri yang diakui memiliki keahlian menembak jitu? Basri lahir 32 tahun yang lalu.

Orang tuanya lupa tanggal dan bulan kelahirannya. Yang mereka tahu Basri lahir sekitar tahun 1975. Ia pernah mengenyam pendidikan formal hanya sampai kelas 3 SMPN I Poso, namun tidak sempat tamat. "Dia memilih berhenti sekolah saat kelas 3 SMP, demi mengutamakan empat adiknya, agar bisa sekolah," kenang Satinem alias Mbak Sabruk (53), ibu kandung Basri. Mbak Sabruk menuturkan Basri adalah anak yang hormat dan patuh kepada orang tua.

Dia juga dikenal sebagai anak yang suka menolong orang lain. "Anak saya itu nggak pernah macem-macem. Tiap hari kerjanya di kebun, membantu bapaknya ngerawat tanaman. Ia juga suka tanam sayur. Kalau tiba waktu panen, saya yang jual dipasar," tutur Mbak Sabruk yang sehari-harinya berjualan sayuran di Pasar Sentral Poso. Kata ibunya, dari bekerja membantu orang tua di kebun, Basri selalu memperoleh setengah dari hasil kebun yang dikerjakan bersama itu. "Kalau dia panen, saya yang yang jual. Hasilnya kami bagi dua," kisah ibunya lagi. Nenek tujuh cucu ini juga bercerita soal masa kecil Basri. Kata dia, seperti anak-anak kecil seusianya saat itu, Basri terlihat biasa. Suka bermain dan bersendau gurau. Basri

juga dikenal sebagai anak yang kalem dan pendiam. Yang lebih menonjol di antara rekannya, Basri suka menolong temannya yang susah.

Basri remaja tak melulu mengahbiskan waktunya di kebun. Ia juga bermain musik. Bersama-temannya di Kayamanya, mereka mendirikan grup band. Basri menjadi drummer, sementara Amril Nggiode alias Aat, temannya yang juga menjadi DPO polisi, menjadi gitaris. Vokalis mereka bernama Hnedrik. Grup band ini memilih jalur rock sebagai pilihan bermusik. Mereka senang menyanyikan lagu-lagu Genesis, Grup band asal Inggris. Kesenangannya bermusik, namun juga senang berkebun, membuat banyak yang tak percaya, Basri terlibat serangkaian kekerasan terorisme di Poso. Mbak Sabruk, ibunya, kaget jika Basri sampai memiliki banyak senjata api dan peluru-peluru serta disebut-sebut sebagai pimpinan kelompok bersenjata di Poso. Ia juga heran tatkala anaknya ditetapkan sebagai DPO nomor satu Mabes Polri.

Pengakuan ibu kandungnya ini, dibenarkan oleh Sriyani (30). Adik kandung Basri. "Kakak Saya itu pendiam, dan rajin membantu bapak sama mama di kebun. Saya tidak percaya mendengar bahwa kakak saya itu, berbuat jahat dan macam-macam. Keluarga tahu Basri ditetapkan sebagai DPO dari televisi," ungkap Sriyani. Namun, sejak menikah tahun 2000, kiprah Basri tak selalu terekam dalam catatan keluarganya, jejaknya tak terbaca.

Keluarga tidak tahu menahu apa aktivitas Basri selama ini. Sriyani mengaku tidak tahu persis, termasuk kalau Basri diduga berbuat kriminal. "Sejak menikah tahun 2000 silam, Basri tinggal bersama mertuanya di Jalan Pulau Jawa I. Yang kami tahu dia hanya bekerja di kebun, dan rajin sholat. Soal yang lain, kami tidak tahu. Tapi, kami tetap tidak percaya kalau Basri terlibat dalam kriminal," aku Mbah Sabruk Basri memiliki dua anak dari pernikahannya dengan Sunarni. Anak-anaknya, Annurul Fitra (5) dan Safiana Jedda (2) tentu saja tidak tahu menahu bagaimana kabar ayah mereka kini. Yang mereka tahu, ayahnya pergi bekerja di Palu.

Soal dari mana basri mendapatkan senjatanya, ada cerita lain yang menarik. Pimpinan Pesantren Amanah, Ustadz Adnan Arsyal menyampaikan sebuah cerita bahwa Basri sendiri yang membeli senjata api dan amunisinya. "Ia menjual kebunnya untuk membeli senjata dan amunisi. Katanya ia ingin membalas dendam karena puluhan keluarganya tewas dibantai pada kerusuhan 2000 silam," tutur Ustadz Adnan. Soal keluarga Basri yang tewas saat kerusuhan, Mbak Sabruk punya cerita lain juga. Katanya hitungan Basri terlalu kecil.

Jika Basri mengakui sekitar 26 keluarganya dibantai di Pesantren Walisongo, maka Mbak Sabruk menyatakannya lebih dari yang disebutkan Basri. Saat ini Basri menjalani pemeriksaan intensif di Mabes Polri, Jakarta. Basri pun sudah mengakui sejumlah aksi-aksi kekerasan yang dilakukannya. Di antaranya, penembakan Pendeta Susianti Tinulele di Palu pada 2003, lalu mutilasi atas tiga siswi SMU Kristen GKST di Poso, November 2005 dan penembakan atas Ivon Natalie dan Sitti Nurain di Poso tahun 2005 lalu. Keluarganya hanya bisa berpasrah diri.

Mbak Sabruk meminta agar Polisi memperlakukan anaknya secara manusiawi. "Anakku sudah dituduh macam-macam. Tapi saya minta dia diperlakukan manusiawi, karena pengadilan yang akan menentukan benar atau tidaknya kasus

yang dituduhkan," pinta Satinem. Selain itu, polisi juga diminta bersikap adil dalam penegakan hukum. "Jangan cuma umat Islam yang diuber-uber. Kenapa 16 nama yang disebut Tibo tidak di proses, pembantaian Buyung Katedo tidak ditangani. Sebagai orang kecil saya hanya percaya kita semua akan mati. Di sanalah kita akan bertanggung jawab," ujarnya. Yang menarik, Ibu Basri dan keluarganya yang lain menolak menerima bantuan Polisi seperti yang sudah dijanjikan bagi korban operasi penegakan hokum 11 dan 22 Januari lalu. "Biar saya ini miskin, bantuan apapun yang akan diberi pemerintah maupun polisi terhadap kami, saya tidak mau menerima," tegas Satinem, ibu kandung Basri, yang ditemui di kediamannya di Kelurahan Tegalrejo, Poso Kota. "Kalau kami terima, berarti sama dengan menukar dua nyawa adik saya yang tewas ditembak polisi," sambung Sriyani, adik kandung Basri.

Mbak Sabruk mengaku sangat terpukul dengan peristiwa yang mereka alami. Bukan hanya tuduhan polisi terhadap Basri-anak pertamanya, yang membuat nenek tujuh cucu ini terpukul, tapi, kematian dua adik Basri, Udin dan Totok, pada peristiwa baku operasi penyisiran DPO Senin (22/1/2007) lalu. " Adikku, Udin, kan kurus. Dia ditangkap hidup-hidup dan tanpa luka tembak. Tapi saat pulang dari Polda sudah jadi mayat. Badannya-pun berubah jadi gemuk karena lebam dengan hasil penganiayaan. Hidungnya remuk. Dan kepalanya lembek seperti semangka yang baru jatuh," terang Sriyani, sembari menceritakan pula kondisi mayat Totok yang tak kurang tragisnya.

Kini lelaki muda bermata elang itu, tak lagi bisa terbang. Kepaknya sayapnya telah digari. Hari-hari terakhir ini ia mesti menjalani peradilan terhadap dosa yang dituduhkan padanya. Ia juga mesti menjalani sisa hidupnya dengan penyesalan. Pilihan membalas dendam bagi semua keluarganya yang tewas saat konflik Poso bergelora, ternyata, bagi dia, bukan pilihan yang tepat.

Nyawa berbalas nyawa, bukanan solusi apik bagi penyelesaian konflik.

Dari balik bilik penjara, Sang Elang pun mengimbau teman-temannya seperjuangannya, yang juga di-DPO-kan polisi segera menyerah. Sebuah imbauan apik di ujung kesadaran, juga sebuah sinyal menuju perdamaian sejati di Poso.

- 4 -

Anak bebek: Kaderisasi ala DPO Poso

Pengakuan Tugiran, sungguh mengejutkan banyak pihak. Tugiran salah seorang pentolan daftar pencarian orang dalam sejumlah kasus kekerasan di wilayah Poso mengakui telah melakukan pembinaan dikalangan anak muda Poso yang kemudian kelak menjadi anak buahnya.

Tugiran melakukan rekrutmen terhadap sejumlah anak muda Poso yang berusia 15 sampai 17 tahun untuk dididik menjadi anak muda yang benci terhadap orang Kristen yang dianggap melakukan pembunuhan terhadap ribuan warga muslim Poso. Pria bertubuh kekar dan menjadi orang kepercayaan Basri ini menamai kelompok itu bernama pasukan anak bebek. Komandannya Tugiran sendiri.

Sebutan pasukan anak bebek itu sendiri tidak mempunyai arti yang spesifik. Warga Poso yang ditemui, termasuk pasukan anak bebek itu sendiri tak bisa memberikan penjelasan soal penamaan pasukan anak bebek itu. Seorang warga Poso yang sangat dekat dengan kalangan DPO mengatakan, sebutan pasukan anak bebek karena kelompok ini gampang diarahkan seperti galibnya Bebek yang gampang dihalau dan arahkan.

Pola rekrutmennya juga terbuka. Tidak terikat seperti kelompok Basri Cs yang harus menyeter sejumlah dana untuk perjuangan. Siapa saja boleh bergabung dalam kelompok ini. Karena itu tak heran banyak sekali anak sekolah setingkat SMU bdergabung dalam kelompok anak bebek.

Tapi kiprahnya dalam perlawanan polisi pada tragedi 22 Januari sungguh menakjubkan. Lihat saja, Aprianto (21), salah seorang anak bebek, sudah siap mengambil resiko apapun. Pria layang alumni salah satu pesantren di Jombang, Jawa Timur. Baru tujuh bulan lalu ia kembali ke Poso, dan mendapat tugas dari pembimbingnya untuk membina pengajian ibu-ibu di Ampana, Ibukota Kabupaten Tojo Una-Una (kabupaten pemekaran Poso).

Aprianto balik ke Poso Kota, dua hari sebelum terjadi aksi baku tembak antara polisi dan warga sipil tanggal 22 Januari lalu itu. Di hadapan ayahnya, Yasin Kasim, Aprianto siap mengorbankan nyawanya sekalipun karena ia menganggap umat Islam di Gebang Rejo itu sudah terraniaya, sehingga wajib bagi umat Islam lainnya untuk membantu. Dua peristiwa sebelumnya dialami warga gebang Rejo sebagai bentuk perniagaan. Aprianto menganggap sebagai bentuk pendzaliman.

Pada dua peristiwa itu, beberapa warga sipil tewas tertembak, termasuk pegawai rumah sakit Poso yang hendak mengevakuasi korban pun dipukul oleh anggota polisi yang bertugas saat itu. Bahkan seorang balita pun kena tembak keesokan hari karena kena peluru nyasar aparat keamanan.

Nah, saat tanggal 22 Januari, polisi melakukan operasi di Kelurahan Gebang Rejo, suara tembakan sahut menyahut di kawasan Tanah Runtuh. Begitu juga dengan ledakan bom rakitan membahana di seantero langit Poso di pagi itu.

Aprianto kemudian berpamitan dengan ayah dan ibunya untuk ikut membantu warga Islam di Gebang Rejo itu. Kepada ayahnya, Aprianto mengatakan: "Pak, umat Islam di atas (maksudnya Gebang Rejo) sudah sangat terdzalimi. Maka saya

harus membantu mereka. Kalau pun saya mati nanti, maka saya akan mati syahid,' begitu kalimat terakhir Aprianto kepada ayahnya ketika berpamitan.

Akhirnya, Aprianto bersama seorang temannya dengan mengendari sepeda motor menuju Gebang Rejo. Masih beberapa ratus meter dari lokasi kejadian, Aprianto pun jatuh tersungkur berlumuran darah. Ia kena tembak oleh sniper yang sudah disiapkan oleh polisi. Pihak polisi mengatakan, Aprianto ditembak karena membawa senjata dan bom rakitan .

Aprianto, adalah salah satu sosok "anak bebek" yang disebut-sebut Basri alias Bagong, salah seorang pimpinan DPO Poso yang ditangkap pasukan Brimob di Kelurahan Kayamanya, Poso Kota pada Pebruari lalu.

"Anak bebek", tidak hanya sekelompok anak-anak berusia antara 15-20 tahun atau lebih, tapi boleh juga para lelaki yang berusia di atas itu. Yang pasti, mereka yang baru bergabung dengan kelompok ini, disebut sebagai "anak bebek".

Mereka ini memilih bergabung dengan kelompok Basri, karena diajak. Metodenya ajakannya, mereka menceritakan kepada anak-anak yang berusia SMU dan baru tamat sekolah itu, mengenai kerusuhan berdarah tahun 2000 silam, sambil memutar kaset-aset rekaman tentang korban-korban muslim yang dibunuh pada kerusuhan bernuansa agama itu. Fokus rekrutmennya, pada anak-anak yang keluarganya terbunuh atau rumahnya dibakar saat terjadinya kerusuhan dahsyat tahun 2000.

Dari situ kemudian, kelompok ini menjelaskan tentang kebiadaban orang-orang Kristen yang membakar Pondok Pesantren Wali Songo Poso, memperkosa dan membunuh santri dan guru-guru mereka, membunuh keluarga mereka, termasuk pembantaian di Dusun Buyung Katedo, di Kecamatan Lage, Poso dan beberapa peristiwa lainnya. Tujuannya, untuk menanamkan kebencian anak-anak terhadap orang-orang Kristen.

Memang, anak-anak ini juga menjadi korban kerusuhan. Mereka terpaksa mengungsi ke luar Poso dan tidak bersekolah dalam waktu yang lama. Tapi, ketika itu mereka masih berstatus sebagai anak sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama. Tentunya mereka tidak tahu sama sekali soal kekisruhan yang sebenarnya terjadi di Poso. Tapi, karena otak mereka dicuci dengan ajaran-ajaran yang keras, maka jadilah mereka yang disebut dengan "anak bebek" itu.

Ternyata, cara rekrutmen seperti itu sangat jitu. Misalnya, dari 10 anak yang diajak, paling tidak, lima sampai delapan orang anak yang tertarik dan mau bergabung dengan kelompok Basri ini. Saat bergabung dan menyatakan kesetiaan, maka mulailah ditanamkan ajaran-ajaran keras bahwa membunuh orang Kristen itu hukumnya wajib dan si pembunuhnya akan masuk surga tanpa dihisab (tanpa dihitung amal perbuatannya di dunia), dan ajaran-ajaran jihad lainnya.

Anak bebek juga berperan sebagai mata-mata. Dengan menggunakan sepeda, belasan anak-anak sering mematai-matai pergerakan Bila polisi. polisi masuk ke wilayah Gebang Rejo anak-anak inilah yang mengabarkan ke kelompok Basri. Anak bebek juga sering menyerang polisi dengan ketapel. Biasanya dari bali rumah polisi diketapel. Anak bebek sebagai penghalau pergerakan polisi dilapangan.

- 5 -

Penyerahan Diri DPO Episode Baru Sang Buronan

Suatu ketika, di ujung malam, Jumat awal Februari 2007. Suasana hening. Bau tanah berhembus di sela-sela embun bekas hujan. Sebagian besar warga Kelurahan Bonesompe, kecamatan Poso Kota, terlelap dalam tidur.

Tiba-tiba, keheningan pecah di sebuah rumah di Jalan Agus Salim, belakang Mesjid An Nur. Pintu depan rumah milik Asrul Sani alias Papa Aci digedor-gedor seorang perempuan setengah baya. Di belakangnya, seorang laki-laki dan seorang perempuan menunggu reaksi pemilik rumah.

Gedoran perempuan tadi membangunkan seisi rumah. Usai menguasai kekagetannya, Papa Aci pun membuka pintu, menemui perempuan dan lelaki di depan pintu rumahnya. Percakapan terjadi.

Sang perempuan-kelak diketahui ia akrab disapa Mama Aat-bertanya, "Apakah ada wartawan yang tinggal di rumah Papa Aci?" Usai mendapat jawaban jelas, Mama Aat kemudian meminta izin untuk dipertemukan dengan sang wartawan.

Tak lama berselang, di ruang tamu rumah Papa Aci pun, tergelar pertemuan. Mama Aat, Alex, lelaki yang sejak awal menemaninya duduk dikursi tamu bersama Bidan Is, di kursi yang lain, Syamsuddin, koresponden SCTV wilayah Sulawesi Tengah, duduk dengan wajah menahan kantuk, akibat tidur yang tak kelar.

Kepada Syam, panggilan akrab Syamsuddin, Mama Aat memperkenalkan diri, dan dengan setengah berbisik, mengutarakan maksudnya hendak, "menyerahkan anaknya, Aat kepada polisi." Mama Aat meminta Syamsuddin memediasi penyerahan diri ini. Aat adalah panggilan akrab Amril Ngide, salah satu dari 29 DPO Mabes Polri. Aat diduga terlibat dalam serangkaian kekerasan bersenjata di Poso, Tentena juga Palu, pasca perundingan Damai Konflik Poso di Malino, Desember 2001.

Kontan rasa kantuk Syam hilang, tapi kebingungan datang menyergapnya. Sejumlah pertanyaan menyerbu benaknya. Mengapa ia yang dipilih memediasi penyerahan diri ini? Apa yang harus ia lakukan? Belum lagi pertanyaan-pertanyaan ini terjawab, waktu berputar terus hingga ketika ia menengok jam di dinding rumah, waktu telah menunjukkan pukul 02.30 dini hari.

Ia harus bertindak cepat. Sempat terlintas dibenaknya, ia dipercaya karena ia bekerja dengan baik selama meliput di Poso. Tanpa ragu, ia pun memilih mempartahankan kepercayaan warga kepadanya, ketimbang memikirkan banyak pertanyaan di kepalanya yang tak menemukan jawaban.

Setelah bersalin rupa tak lama, Syam bersama rombongan Mama Aat telah terlihat membelah malam. Dengan mobil miliknya, Syam membawa rombongan Mama Aat.

Tujuan pertama mereka ke Jalan Pattimura. Di jalan ini, tinggal Amir Ma'ruf alias Upik Nyong, kamerawan RCTI Sulawesi Tengah.

"Ada apa?" tanya Upik pada Syam, sesaat setelah membuka pintu rumahnya.

“Ada keluarga DPO yang mau menyerahkan anaknya. Mereka meminta wartawan memediasinya,” jawab Syam, setengah berbisik. Mama Aat dan rombongan menunggu di mobil Syam.

Upik pun bergegas bersalin rupa. Tak lama kemudian, mereka terlihat bersama menuju rumah jabatan Kapolres Poso AKBP Rudy Sufahriady, dengan mobil Syam. Rumah jabatan Kapolres terletak di Jalan Ade Irma Suryani, Kelurahan Bonesompe.

Di rumah jabatan ini, Syam, Upik dan Mama Aat tertahan di pos penjagaan halaman depan sebelah kanan rumah. Dua polisi yang berpiket mencegat mereka. Syam mengutarakan niat bertemu polisi. Di dinding, jam menunjukkan pukul 03.00 dini hari. Sang piket tak mengizinkan Syam dan rombongan.

Syam tak kehilangan akal. Ia minta dipertemukan Brigadir Sahar, ajudan Kapolres. Syam kenal dekat Sahar. Mereka sama-sama suku Bugis. Piket kemudian memanggil Sahar.

Saat bertemu, Syam berbisik kepada Sahar, “Ada DPO yang mau menyerahkan diri. Saya diminta memediasinya. Saya ingin bertemu langsung pak Kapolres.” Mendegar informasi sepenting ini, meski dini hari, Sahar pun segera menuju kamar Kapolres dan membangunkan mantan Wakil Kepala Satuan Gegana Korps Brimob Mabes Polri.

Kepada atasannya, Sahar menceritakan kedatangan Syam dan maksud mereka. Di luar Syam dan Mama Aat serta Upik menunggu dalam kecemasan dan harapan. Bersyukur, Kapolres menyambut mereka.

Tanpa hambatan, pertemuan segera digelar. Tujuan Syam dan Mama Aat mendapat sambutan. Ditemani Kapolres, Syam dan rombongan pun menuju Wisma Tinombala, di Jalan Pattimura, Bonesompe. Di tempat ini, Kapolda Sulteng, Brigjen Badrodin Haiti menginap, pasca pertempuran Tanah Runtuh.

Tanpa kesulitan, Syam dan rombongan bertemu dengan Jenderal Badrodin. Seperti Rudy, Badrodin pun antusias menyambut keinginan Aat yang disampaikan ibunya dan Syam. Badrodin menyatakan terserah Aat mau menyerahkan diri kapan saja. “Saya menjamin ia takkan diapa-apakan. Saya akan melindunginya,” tandas Kapolda. Syam senang. Begitu juga Mama Aat.

Tak lama berselang Syam dan rombongan meminta diri. Mereka hendak mempersiapkan proses penyerahan diri. Waktu penyerahan diri disepakati Jumat pagi, tanggal 2 Februari 2007, antara pukul 08.00 hingga pukul 10.00 WITA.

Jumat pagi, sekitar pukul 08.00 WITA, kesibukan terlihat di sebuah rumah di Jalan Agus Salim, Kelurahan Bonesompe, tak jauh dari Penginapan Bambu Jaya serta Kantor Kelurahan Bonesompe. Di rumah ini, tinggal Mama Aat dan keluarganya.

Bukannya hendak berpesta, kesibukan di rumah ini, karena segenap orang yang hadir hendak mengantarkan Aat menyerahkan diri. Selain handai tolan dan wartawan, terlihat juga dua orang anggota DPRD Poso. Sementara Aat, tokoh utama skenario penyerahan diri ini tak terlihat. Tapi, Aat tak kemana-mana. Ia rupanya sedang berhias diri untuk sebuah episode baru dalam hidupnya. Ia memangkas rambut, dan menjelma menjadi pemuda rapi berwajah baik. Tak tampak dari wajahnya, ia punya rekor buruk soal kemanusiaan, setidaknya menurut catatan kepolisian.

Waktu pun berputar. Saat penting, juga genting itu kian dekat. Sekitar pukul 08.30 pagi, di Jalan Agus Salim terlihat iring-iringan dua mobil menyusuri jalan berlobang. Di mobil depan, mobil milik Syamsuddin, terlihat sejumlah penumpang, selain wartawan juga keluarga Aat.

Di belakang mereka, di mobil milik seorang anggota DPRD Poso, selain sang legislator, juga terlihat Aat. Ia duduk di bagian tengah mobil. Sedikit ketegangan terlihat di wajah putihnya. Tapi, tak tampak ia menyurutkan langkah. Tekadnya telah bulat. Ia harus menyerahkan diri.

Seperti sejumlah DPO yang lain, penyerahan diri adalah solusi apik bagi Aat. Hidup dalam pengejaran polisi juga bagaikan hidup dalam bui. Bedanya, di luar, dengan buronan polisi, ia lelah berlari. Energinya juga seret, pasca pertempuran 22 Januari. Dalam pertempuran itu, Aat memang terlibat. Bersama kawan-kawannya, mereka melawan polisi, dengan senjata api otomatis. Tapi, mereka kalah. Sejumlah kawan-kawannya berkalang tanah tertembus pelor polisi. Sejumlah yang lain tertangkap.

20 menit berjalan dari Bonesompe, terlihat iring-iringan mobil yang ditumpangi Aat melintas di Jalan Patimura. Mereka menuju Wisma Tinombala. Di tempat ini, Jenderal Badroddin, dengan senyum khas di bawah misainya, telah menanti dengan selusin polisi bersenjata lengkap.

Sejurus kemudian, iring-iringan mobil Aat dan rombongannya, berhenti tepat di depan wisma yang menjadi mess perwira polda itu. Di teras, jenderal Badroddin duduk dengan senyum, menghilangkan keseraman uniform jenderalanya.

Rombongan Aat pun turun dari mobil. Melintasi sejumlah brimob berwajah garang dengan senjata, di teras wisma, mereka pun diterima Kapolda dengan jabatan tangan hangat. Aat kemudian duduk disamping Badroddin. Mereka saling senyum dan lempar ucapan. Tak lama berselang Kapolres Poso AKBP Rudi Sufahriady juga datang ke tempat itu. Karena telah mengetahui rencana penyerahan diri Aat.

Walau dengan dibarengi isak tangis sang ibu, Aat tampak terlihat santai dengan mengumbar sedikit senyuman. Proses penyerahan pun berlangsung ringkas dan lancar. Sejurus kemudian Aat digiring masuk ke dalam wisma. Ia pun melalui episode baru sebagai tersangka, setelah lama berlari dalam status DPO. Skenario penyerahan diri Aat pun ditutup dengan senyum.

Di luar wisma, di mobil birunya. Syam juga tersenyum. Ia baru saja melalui sebuah pengalaman unik dan membanggakan dalam karir jurnalistik. Ia semakin yakin dengan profesinya: bahwa tak hanya meliput, wartawan dapat berperan untuk sebuah penyelesaian konflik tanpa darah dan airmata.***

- 6 -

Cerita Buruk tentang Profesionalisme Polisi

Ketegangan melingkupi sebuah ruangan di Markas Polres Poso, suatu siang, saat perang tengah berkecamuk di kawasan Tanah Runtu, Kelurahan Gebang Rejo, Kecamatan Poso Kota, Poso, Sulawesi Tengah, Senin 22 Januari 2007 silam.

Seorang pria berkumis, berjalan bolak-balik gelisah di markas yang terletak di Jalan Pulau Sumatera. Pria itu mengenakan seragam polisi. Di pundaknya bertengger sebuah bintang. Ia Badrodin Haiti. Jenderal bintang satu yang menjadi pemimpin nomor satu polisi di Sulawesi Tengah. Poso adalah satu wilayah kekuasaannya.

Jenderal Badrodin terus gelisah.

“Rud, bagaimana ini, sudah delapan korban tewas, tapi tak satupun DPO?” tanya Badrodin kepada seorang tinggi besar dengan seragam polisi dan rompi pelindung peluru yang membungkus badannya.

“Tenang Jenderal, saya akan menyelesaikannya!” jawab pria yang dipanggil Rud tadi.

Pria tinggi besar itu adalah Rudy Sufahryadi, juga akrab disapa Rudi Gajah. Ia polisi dengan melati dua di pundaknya, ia Ajun Komisaris Besar Polisi. Ia adalah orang nomor satu di Polres Poso dalam dua tahun terakhir. Ia punya keahlian antiterorisme. Maklumlah, hampir sebagian besar karir politiknya ia habiskan di brigade mobil, satuan elit di kepolisian RI. Terakhir, sebelum jadi Kapolres Poso, ia menjabat Wakil Kepala Satuan Gegana Mabes Polri. Tak lama berselang, setelah memberi keyakinan komandannya, Rudy terlihat di medan tempur. Dalam hitungan menit kemudian, jatuh korban dari pihak sipil bersenjata yang melawan polisi dalam operasi penangkapan DPO itu.

Warga yang tewas itu bersenjata. Ia DPO polisi. Rudy senang, Badrodin pun menarik nafas lega. Sebuah episode tegang ditutup senyum.

Dan, cerita tadi, cuma sebuah episode kecil dari cerita panjang tentang pertempuran sengit antara satuan elit polisi dengan puluhan sipil bersenjata, gabungan para DPO dan warga pendukungnya.

Namun, meski kecil, cerita tadi menyiratkan sebuah pesan bahwa ada yang keliru, ada yang tak tepat dari tindakan polisi dalam pertempuran berdurasi delapan jam itu. Dalam bahasa lain, kekeliruan itu, atau ketidaktepatan itu bernama pelanggaran hak asasi manusia. Sesuatu yang selalu dibantah sejumlah polisi.

Tapi, meski malu-malu, Badrodin pun mengakuinya. Tengok saja pernyataannya di Palu. “Kalaupun ada hanya pelanggaran HAM biasa. Itu pun harus dibuktikan dengan penyelidikan terlebih dahulu,” kata dia, Jumat 9 Maret 2007. Badrodin pun menantang Komnas HAM melakukan penyelidikan untuk membuktikan ada-tidaknya pelanggaran HAM yang dilakukan anggotanya di lapangan.

“Kami juga tidak membenarkan adanya pelanggaran HAM. Kalau memang ada anggota melanggar dan bisa dibuktikan, akan ditindak. Pokoknya masyarakat maupun anggota polisi yang melanggar akan ditindak,” katanya menegaskan.

Anggota Komnas HAM, Zumrotin K. Susilo, juga mengatakan tidak ada pelanggaran HAM berat dalam kasus penyerapan yang dilakukan polisi di Tanah

Runtuh Poso pada akhir Nopember 2006, maupun dalam operasi bersenjata pada 11 dan 22 Januari 2007.

Menurut Zumrotin, yang dikategorikan pelanggaran HAM berat jika dilakukan secara sistimatis dan meluas. “Jadi yang ada pelanggaran HAM biasa, dan rincian pelanggaran akan disampaikan secara tertulis kepada Kapolda Sulteng. Tapi, secara lisan hal juga sudah dilaporkan kepada Kapolri,” katanya.

Pelanggaran HAM yang ditemukan di antaranya, oknum anggota polisi melarang petugas medis mengevakuasi korban, kasus salah tangkap dan penyiksaan.

Kisah salah tangkap dan penyiksaan (baca: Bernafas di Ujung Laras) memang menjadi sisi buruk dari “success story” polisi menangkap DPO kasus kekerasan di Poso dan Palu. Namun, polisi selalu punya alasan. Kalaupun mengakui itu terjadi, mereka minta dibuktikan dulu.

Padahal, polisi sudah sering salah tangkap terhadap orang yang diduga melakukan kejahatan. Keinginan keluarga korban menuntut ganti rugi dari polisi terhalang penjelasan KUHAP.

Profesionalisme memang selalu jadi gunjingan. Beberapa kali terungkap polisi salah menangkap orang. Yang ditangkap justru bukan orang yang diduga melakukan kejahatan. Celaknya, korban salah tangkap sering menjadi sasaran kekerasan, bahkan mungkin menyebabkan kematian.

Nasib nahas itu dialami Yusuf dan Apriyanto, dua korban tewas dalam perang 22 Januari 2007. Keduanya menjadi korban kekerasan polisi ketika mencari puluhan orang yang diduga dalang kerusuhan Poso. Ketika keluarga korban hendak meminta ganti rugi kepada polisi, ternyata terganjal oleh aturan KUHAP.

Pertanyaannya sampai kapan hal ini terjadi? Akankah negeri ini terus-menerus membiarkan polisi berbuat salah atas nama hukum? Hingga akhir Maret ini, belum satu pun kasus pelanggaran HAM oleh polisi tanggal 22 Januari lalu yang diadili. Padahal, Jendral Badrodin telah mengakuinya, meski malu-malu. ***

- 7 -

Empat Jam dalam Kepanikan

Pagi di kota Poso Senin 22/1, matahari cukup bersahabat. Sinar temarannya menembus relung kehidupan warga. Berbeda dengan hari-hari sebelumnya hujan selalu mengguyur dan awan menyelimuti kota yang pernah dilanda konflik bernuansa SARA beberapa tahun silam. Seakan tidak ada tanda terjadinya sebuah tragedi yang berdarah-darah di kota penghasil eboni itu.

Tak heran murid -murid Taman Kanak-kanak Tjokroaminoto, Jalan Pulau Bali, Kelurahan Gebangrejo, tetap mengikuti rutinas pagi. Bernyanyi seraya berdoa bersama sebelum memulai aktivitas belajar mengajar. Ini memang sudah menjadi agenda 'wajib' di sekolah yang memang berbasis Islam tersebut.

Namun baru saja memulai pelajaran, tiba-tiba terdengar suara rentetan tembakan. Tidak jelas darimana sumber dan arah tembakan. Seketika, suasana dalam ruang kelas menjadi kacau. Lebih seratus murid di TK tersebut jadi ketakutan dan menangis. Mereka terbirit-birit masuk bawah meja dan kursi untuk bersembunyi. Adapula yang langsung memeluk gurunya sembari menangis dan memanggil orangtuanya.

Siti Aminah, salah seorang guru TK Tjokroaminoto yang mengajar saat itu tidak bisa berbuat banyak. Bukan hanya muridnya yang ketakutan, tapi dia juga merasakan hal yang sama. Ketakutan semakin menjadi-jadi begitu melihat puluhan anggota brimob menenteng senjata laras panjang masuk ke pekarangan sekolah. Ia pun bertanya-tanya kenapa polisi itu masuk ke pekarangan sekolah kemudian menyebar dengan senjata siap tempur. Jangan-jangan sekolahnya mau dijadikan benteng pertahanan polisi. "Kalau itu terjadi maka habislah kita" ujar Aminah.

Puluhan polisi itu sempat memperingatkan guru dan muridnya agar semuanya tetap berada di dalam kelas agar tidak terkena peluru nyasar. Aminah masih kebingungan apa maksud polisi tadi. Ia sendiri belum melihat adanya musuh yang dihadapi polisi.

Selang beberapa menit saja, rentetan tembakan kembali terjadi. Dari kejauhan terdengar suara ledakan bom "Anak-anak semakin ketakutan. Suara apa itu bu. Mau ditembak kita bu. Saking takutnya beberapa murid kami muntah-muntah dan berak-berak. Tapi saya berusaha menenangkan mereka. Tenang nak, itu yang ditembak itu bukan kita," kisah Aminah menirukan perkataan dan reaksi muridnya saat itu. Saat itu, Aminah dan guru yang lain terus berusaha menenangkan murid-muridnya. Ia kewalahan menenangkan murid TK itu yang menangis bersmamaan. Belum lagi orang tua murid yang tak henti-hentinya menelepon ke sekolah untuk menanyakan anaknya. "Waduh saya hampir pingsan saat itu" katanya.

Meski umumnya ketakutan namun adapula murid TK tersebut yang memberanikan diri mengintip lewat jendela. Mereka melihat langsung bagaimana polisi tiarap memasang senjata laras panjang kemudian melepaskan tembakan beruntun. Namun gurunya buru-buru mencegatnya demi menghindari peluru nyasar.

Menurut Aminah, suasana mencekam yang diliputi ketegangan ini berlangsung sekitar empat jam. "Pokoknya nanti perasaan kami mulai tenang pak setelah

pasukan polisi itu beranjak dan bergerak keluar dari sekolah. Suara tembakan saat itu juga sudah reda. Tapi saya tetap menenangkan anak-anak agar tetap dalam kelas. Hingga akhirnya orang tua mereka datang satu persatu menjemputnya,"kenangnya.

Peristiwa 22 Januari 2007 itu sangat berdampak pada murid dan aktivitas belajar mengajar di TK Tjokroaminoto. Karena peristiwa itu, sekolah diliburkan selama sepekan. Meski telah dibuka kembali namun banyak murid yang belum masuk karena trauma dan sakit."Nasib anak-anak kami ini sebenarnya tidak perlu terjadi andai kami tahu akan ada penyerangan. Makanya kami sesalkan karena tidak ada pemberitahuan dari polisi sebelumnya kalau akan ada penyerangan,"pungkas Aminah sembari berharap agar peristiwa serupa tidak terulang lagi.

Suasana serupa juga terjadi di Sekolah Dasar Negeri 17 Poso. Puluhan guru dan ratusan murid sekolah yang letaknya berhadapan dengan TK Tjokroaminoto ini juga diliputi ketegangan dan ketakutan. Suasana pagi yang tadinya cerah berubah menjadi mencekam.

Pagi itu, lebih tiga ratus murid SDN 17 baru saja mengikuti upacara bendera dan masuk dalam kelas masing-masing. Para guru pun memulai proses belajar mengajar di kelas masing-masing.

Namun baru beberapa menit proses belajar mengajar berlangsung, tiba-tiba terdengar suara rentetan tembakan. Di jalan raya depan sekolah, terlihat puluhan polisi menenteng senjata laras panjang berlarian. Belasan diantaranya masuk ke pekarangan SDN 17.

Situasi seketika berubah jadi tegang dan mencekam. Suara tembakan dari sekitar sekolah membuat aktivitas belajar mengajar langsung dihentikan. Ratusan murid spontan menangis dan berteriak ketakutan sembari menyebut dan memanggil kedua orangtuanya. Para guru langsung meminta muridnya tiarap dilantai. Sebagian diantaranya masuk berlindung di bawah meja dan kursi.

"Pokoknya begitu terdengar rentetan tembakan terus, saya langsung suruh murid-murid tiarap di lantai. Saya juga berusaha menenangkan mereka agar tidak panik. Tapi dasar anak-anak, mereka tetap ketakutan. Mereka menangis bahkan berteriak histeris sambil memanggil kedua orangtuanya,"kisah Haeriah, kepala sekolah SDN 17.

Yang membuat kepanikan semakin menjadi-jadi menurut Haeriah, karena adanya belasan polisi masuk ke pekarangan sekolah. Entah mereka bermaksud melindungi guru dan murid atau malah menjadikan sekolah itu sebagai tempat pertahanan. "Tapi saya langsung beritahu kepada polisi agar tidak melepaskan tembakan. Karena pasti ada balasan dan itu akan mengarah kepada sekolah. Jadi saya ingatkan terus kepada polisi agar tidak melepaskan tembakan. Syukurlah mereka menuruti permintaan saya,"terangnya.

Haeriah menambahkan selama terjadi kontak senjata, ia, guru-guru dan ratusan muridnya praktis terkurung dalam ruang kelas dan tidak ada yang berani keluar. Setelah empat jam lebih dan suasana mulai agak tenang, ia pun mulai berani membuka pintu kelas. Di depan sekolah masih terlihat puluhan anggota polisi bersenjata lengkap tengah siaga.

Meski telah tenang, namun Haeriah belum berani memutuskan memulangkan murid-muridnya. Karena puluhan muridnya mulai kelaparan, ia mencoba mengatasinya dengan membelikan nasi kuning.

Nanti menjelang siang sekitar pukul 13.00 WITA, satu persatu orang tua berdatangan menjemput anaknya di SDN 17. Kepala sekolah dan guru-guru di sekolah itu pun tidak mampu mencegatnya. Banyak diantara murid terpaksa menumpang kendaraan orang tua temannya karena ketakutan. ***

- 8 -

Semilir Luka Warga Tanah Runtuh

Kepedihan menggantung diatas langit kemanusiaan Poso. Bentrokan berdarah kelompok warga sipil bersenjata Poso dengan aparat kepolisian berujung luka yang luar biasa bagi warga sipil. Bukan hanya tekanan ketakutan akut yang ada, tetapi juga kerusakan material. Puluhan rumah berikut peralatannya menjadi rusak. Pemerintah masih sebatas janji dalam perbaikan rumah warga.

Aprianto (20) sudah tertidur tenang diharibaan-Nya. Disebuah pemakaman yang sunyi dan terpencil dalam kota Poso. Pria, yang masih membujang ini menemui ajal saat ia melintas di zona bentrokan kelompok sipil bersenjata Poso dengan aparat kepolisian pada prahara berdarah 22 Januari 2007 silam.

Orang tua Aprianto, Yasin - kini hanya bisa terkulai merangkai kenangan manis anaknya. Terbayang dalam ingatan, pada suatu silam Aprianto ingin menjadi polisi. "Dia memang bercita-cita jadi polisi, tapi nasibnya tragis, mati ditangan polisi" Kata Yasin dengan wajah sendu.

Kematian Aprianto bersama 13 warga Poso, meretas jauh sampai pada tingkat kerusakan material. Rumah beserta perabotnya menjadi luluh lantak akibat terjangan peluru dan tangan-tangan kukuh aparat keamanan. Rumah, yang biasanya berfungsi sebagai tempat istirahat, tempat memulai dan mengakhiri pekerjaan, saat itu menjadi sebuah penjara ketakutan.

Lihat saja, sejumlah rumah mengalami kerusakan akibat didobrak aparat atau bahkan di tembaki aparat hanya karena rumah itu dijadikan tempat persembunyian para warga bersenjata kelompok Basri cs. Kerusakan yang dialami warga mulai dari kerusakan ringan hingga kerusakan berat. Ada rumah yang dinding dan atapnya bocor tertembus peluru hingga peralatan rumah tangga yang juga ikut terkena peluru nyasar.

Sebut saja Halijah (33). Ibu rumah tangga yang tinggal di kompleks kantor PDAM Gebangrejo ini mengalami kerugian materil yang tidak sedikit akibat rumahnya dihujani peluru. Ibu lima orang anak ini harus merelakan kulkasnya bolong –bolong setelah sebuah timah panas melubangi dinding belakang kulkasnya. Kini kulkas tersebut menjadi barang rongsokan karena sudah tak berfungsi.

Bukan hanya kulkas, panci, parabola, termos air, receiver, dan dispenser miliknya, juga ikut rusak. Panci presto miliknya misalnya berlubang dan tak bisa digunakan untuk menanak nasi. Demikian dengan termos dan dispenser yang pecah. Belum lagi atap dan dinding rumahnya dijejali lobang-lobang menganga-menganga terkena tembakan.

"Semua kerugian saya ditaksir berjumlah 5 juta rupiah," ujar Halijah yang ditemui di rumahnya. Halijah mengaku pernah ada orang dari Polda dan Pemda Poso datang meninjau dan mendata kerusakan di rumahnya. Haijah dijanji akan diganti semua kerugian akibat bentrokan itu. Namun hingga kini tak satupun barang-barang miliknya diganti.

Memang, wilayah di sekitar rumah Halijah, menjadi tempat pertempuran sengit antara aparat dan warga bersenjata Senin tanggal 22 Januari 2007 yang lalu. Halijah menuturkan, pagi itu dia baru saja akan menidurkan anaknya Mutiara

Ramadhani yang baru berusia empat bulan. Sekitar pukul 08.00 Wita, tiang listrik dibunyikan di depan kantor PDAM, beberapa meter dari rumahnya. "Saya mengira bunyi tiang listrik itu adalah bel kantor PDAM. Nanti saya dengar suara tembakan dari arah barat, saya baru tahu kalo polisi sedang bentrok dengan anak-anak bawah (Basri cs-Red)," tutur Halijah. Pagi itu Halijah hanya berdua dengan anaknya yang baru berusia empat tahun. Suaminya Masran (38), sedang bekerja menjadi satpam di PT Bukaka di Desa Ratolene Poso Pesisir. Dua anaknya sedang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Tanah Runtuh dan seorang lagi sedang berada di rumah neneknya di Desa Tabalu.

Suara tembakan polisi yang berasal dari perbukitan di sebelah barat pintu masuk PDAM, ternyata dibalas tembakan juga oleh warga bersenjata dari arah PDAM. Itulah yang membuat Halijah panik dan langsung berlari sambil menggendong anaknya ke rumah tetangganya di sisi kiri rumahnya. Dari dalam rumah, Halijah dan sejumlah warga yang ikut berlindung di rumah itu, mendengar bunyi tembakan bersahut-sahutan. Mereka melihat sejumlah warga bersenjata berdiri bahkan ada yang berlindung di samping rumah tempat mereka berada.

"Saya sendiri liat anak-anak bawah (Basri cs-Red) tenteng-tenteng senjata dan melempar bom. Anak saya menangis terus karena kaget mendengar bunyi bom dan senjata," kata Halijah. Waktu azan dhuhur, kontak senjata berhenti dan Halijah melihat pria bersenjata itu meninggalkan lokasi itu dan mundur ke perbukitan. Sekitar setengah jam kemudian, wilayah itu dikuasai brimob. Sejumlah rumah digeledah termasuk rumah milik Halijah. Beberapa polisi merusak jendela kayu di rumah Halijah untuk mencari warga yang terlibat bentrokan. Karena tidak menemukan orang yang dicari, polisi itu lalu mundur dan mengosongkan daerah itu.

Halijah sendiri baru berani masuk ke rumahnya setelah seorang tetangganya memintanya untuk menutup warung jualannya. Saat itu dia hanya melihat beberapa dinding dan atap rumahnya bocor. Setelah itu dia meninggalkan rumahnya menuju ke barak penampungan warga 20 meter dari rumahnya. "Saya pulang dari barak baru saya lihat ternyata banyak barang-barang saya yang rusak. Saya liat satu-satu, kulkas, panci, termos, dispenser, receiver dan parabola, bocor terkena tembakan," keluh Halijah.

Dia hanya berharap pihak berwenang segera mengganti kerusakan barangetelah - barangnya karena semua barang itu diperoleh dengan susah payah. Dia mengaku untuk bisa mendapatkan kulkas ia harus menabung sekitar satu tahun.

Halijah sendiri berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan membuka warung dan suaminya seorang satpam. Dia dan suaminya harus membiayai lima anaknya, masing-masing Irfan Bahri (12) , Vita Aulia Sari (10), Anggun Nindita Sari (6), Muhammad Afriansyah (4) dan Mutiara Ramadhani (4 bulan).

Halijah tak sendirian, rumah Turmudji (65) misalnya mengalami kerusakan yang lebih serius. Ruang tamu tidak saja berserakan pecahan kaca terburai, tetapi juga dinding-dinding bagian luar dan dalam berlobang menganga akibat terjalan peluru. Kursi sofa tidak luput dari terjangan peluru. Begitu juga pintu depan rumah menjadi tidak normal. "Pokoknya rumah saya saya seperti kapal pecah" Tegasnya.

Saat itu Tarmudji, Imam masjid di salah satu masjid di Gebang Rejo sedang berada di rumahnya. Tak dinyana rumahnya dihujani peluru. Polisi melakukan itu karena rumahnya dijadikan persembunyian para DPO kekesaran Poso saat terjadi bentrokan bersenjata tersebut.

“Saya bernasib sial karena DPO itu lari kerumah saya, kebetulan diantaranya ada keponakan saya” ujarnya.

22 Januari bagi warga Poso dikenang sebagai hari mengenaskan. Bayangan ketakutan tergerus saat mendengar rentetan senjata seakan datang setiap saat.

- 9 -

Kisah Salah Tangkap Bernafas di Ujung Laras

Pertermpuran dahsyat berdurasi delapan jam lebih antara para DPO dan sejumlah warga Tanah Runtuh dengan polisi, Senin 22 Januari 2007 silam, ternyata tak hanya menyajikan kisah sukses polisi membekuk DPO. Tapi, “perang kota” ini juga melahirkan kisah pedih, tentang sejumlah warga, yang bukan DPO dan tak berdosa. Mereka ditodong, diborgol, ditendang juga dihantam popor senapan.

Mereka tersengal-sengal, tarikan nafas tak teratur, tapi mereka tak bisa berbuat apa-apa. Ujung laras senapan polisi menciutkan nyali mereka untuk melawan. Berikut beberapa kisah tentang salah tangkap itu.

Jamaluddin (22) , Karyawan PT Hasrat Abadi

Tidak pernah terbayangkan dalam benak Jamaluddin kalau peristiwa 22 Januari 2007 di kawasan Kelurahan Gebangrejo, Poso Kota bakal melibatkan dirinya dan harus berurusan dengan polisi. Terlebih mendapat perlakuan tidak manusiawi dari aparat kepolisian yang menudingnya sebagai kelompok DPO dan teroris. Meski telah berlalu lebih sebulan namun peristiwa ini tetap meninggalkan trauma dan rasa jengkel dalam dirinya.

Saat ditemui di rumah kostnya di Lorong Pembantu Gubernur, Jalan Pulau Irian, Kelurahan Gebangrejo, Poso Kota, Jamaluddin yang akrab disapa Jamal ini bercerita panjang lebar soal peristiwa yang dialaminya.

Pagi itu, sekitar pukul 07.30 waktu Indonesia tengah seperti biasa Jamal bersiap-siap menuju tempat kerjanya yang hanya berjarak sekitar satu setengah kilometer dari tempat kerjanya. Saat itu kebetulan Jamal sendiri karena istrinya lagi menghadiri pesta pernikahan keluarganya di Bungku, kabupaten Morowali.

Namun belum sempat beranjak dari tempat duduk di teras rumah kontrakannya, tiba-tiba terdengar suara rentetan tembakan. Tidak diketahui siapa yang melepaskan tembakan secara beruntun itu. Karena panik dan ketakutan, Jamal dan penguni rumah kost lainnya bergegas masuk dalam rumah sembari tiarap. Jamal pun mengurungkan diri pergi ke tempat kerjanya.

Hingga sore hari sekitar pukul 15.30 WITA, puluhan warga yang berasal dari kawasan kelurahan Gebangrejo masuk ke tempat kontrakan Jamal untuk mencari tempat perlindungan. Di tempat itu memang terdiri dari belasan kamar berpetak-petak. Mereka yang umumnya laki-laki ini mengungsi dari rumahnya karena ketakutan menjadi sasaran tembak antara polisi dan kelompok sipil bersenjata.

Selang satu jam kemudian tiba-tiba masuk sejumlah anggota polisi mengenakan rompi dan bersenjata laras panjang. Mereka langsung memerintahkan semua laki-laki yang menghuni rumah kost agar keluar. Semua laki-laki termasuk Jamal pun keluar dari kamarnya dan dikumpul di halaman rumah. Di tempat itu mereka diperiksa identitasnya satu persatu di bawah todongan senjata. Setelah itu mereka disuruh jalan menuju pertigaan Jalan Pulau Irian-Lorong Pembantu Gubernur.

Setiba di tempat itu, Jamal dan belasan warga lainnya disuruh buka baju kemudian di borgol.

Karena saat itu masih terjadi kontak senjata, Jamal dan belasan warga lainnya disuruh masuk dalam sebuah gudang kosong milik salah seorang pengusaha keturunan. Selang beberapa saat kemudian, Jamal cs keluar dari gudang menuju sebuah mobil rantis. Saat itulah Jamal dan belasan warga lainnya mendapat perlakuan tidak manusiawi. Dalam keadaan telanjang dada dan mata tertutup menuju ke mobil, mereka dihantam satu persatu oleh belasan polisi bersenjata. Jamal sendiri terkena hantaman popor senjata berkali-kali di punggungnya. Kekerasan dan penyiksaan ini terjadi hingga sampai di Mapolres Poso.

Setiba di kantor Polres Poso, Jamal dan belasan warga lainnya langsung digiring menuju lorong dekat ruang tahanan. Di tempat itu, ia dan warga lainnya bukannya diamankan melainkan kembali mendapat perlakuan kasar dari puluhan polisi bersenjata. Tendangan sepatu lars dan hantaman popor senjata berkali-kali menimpa warga yang masih terborgol ini. Jamal sendiri mengalami luka memar di muka dan kening robek.

Bukan hanya perlakuan kasar dan tidak manusiawi itu, Jamal mengaku mendapat makian. "Saya dibilangin teroris, pemberi dana teroris dan biadab. Pokoknya kata-kata itu berulang-ulang terdengar pak. Saya masih ingat terus kata-kata itu," kenang Jamal.

Setelah tiga jam disiksa, Jamal dan belasan warga lainnya kemudian didata dan diinterogasi satu per satu soal insiden tersebut. Seingat Jamal, ada tujubelas pertanyaan yang diajukan oleh polisi diantaranya senjata, siapa yang pegang senjata dan keterkaitan DPO-DPO tersebut. Dengan tegas Jamal menjawab kalau semuanya tidak ditahu. Jamal sama sekali tidak mengenal siapa para DPO tersebut.

Setelah ditahan semalam, sore harinya Jamal dan belasan warga lainnya akhirnya diperbolehkan pulang ke rumahnya karena dianggap tidak cukup bukti. Meski diperbolehkan pulang namun mereka tetap dikenakan wajib lapor. Seminggu kemudian, Jamal kembali dipanggil polisi dan disuruh membuat surat pernyataan apakah akan melaporkan kasus ini ke Komnas HAM. Karena saat itu pikirannya masih kacau, Jamal memutuskan tidak akan melanjutkan kasus yang menyimpannya. Setelah itu, Jamal pun pulang.

Kisah itu memang telah berlalu lebih sebulan namun Jamal mengaku tidak bisa melupakannya. Rasa trauma berbaur jengkel mengenang perlakuan polisi terhadap dirinya dan puluhan warga lainnya. "Saya masih sangat trauma pak. Apalagi kalau melihat polisi. Sampai sekarang saya masih jengkel dengan perlakuan polisi tersebut.," pungkasnya sembari berharap insiden serupa tidak terulang lagi.

H Rois (42), Pedagang Kelontong

Bukan hanya Jamal yang mendapat perlakuan tidak manusiawi dari polisi saat terjadi kontak senjata antara polisi dengan kelompok sipil bersenjata di kawasan kelurahan Gebangrejo, Poso Kota 22 Januari 2007. Sejumlah warga kelurahan Gebangrejo lainnya juga mendapat perlakuan serupa. Bahkan puluhan diantara mereka ditangkap, disiksa kemudian ditahan di tahanan Mapolda Sulawesi Tengah selama enam hari. Seperti yang dialami dan dituturkan H Rois, salah seorang

pedagang kelontong di bilangan Jalan Pulau Madura, Kelurahan Gebangrejo, Poso Kota.

Jarum jam menunjukkan sekitar pukul 06.30 Waktu Indonesia Tengah ketika H Rois baru saja membuka pintu rumahnya untuk memulai usahanya. Rumah batu berukuran sedang ini memang sekaligus dijadikan sebagai tempat usaha jual beli barang bekas H Rois sejak lima tahun silam.

Selang beberapa saat H Rois bergegas keluar dari pekarangan rumahnya karena mendengar suara imbauan yang berasal dari helikopter yang terbang dan berputar-putar di atas rumah warga. Memang ketinggian pesawat sekitar lima ratus meter namun suara imbauan itu sangat jelas yang meminta agar semua warga masuk ke dalam rumahnya masing-masing untuk menghindari peluru nyrasar.

Mendengar imbauan itu, H Rois, keluarga dan empat orang anak buahnya langsung masuk ke dalam rumahnya. Namun ia belum tahu sepenuhnya apa maksud imbauan polisi melalui mikropon dalam pesawat helikopter tadi.

Sekitar satu jam lebih kemudian, H Rois dan keluarganya panik ketika mendengar rentetan tembakan. Ia tidak jelas melihat dari mana sumber dan siapa yang melepaskan tembakan tersebut. Namun H Rois menduga kalau tengah terjadi penyerangan polisi ke kawasan Tanah Runtuh. Maklum, tempat tinggal H Rois memang masuk dalam kawasan Tanah Runtuh. Takut terkena peluru nyrasar, H Rois menutup pintu rumahnya rapat-rapat sembari menyuruh keluarganya tiarap di lantai.

Jelang jam dua belas siang, tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu agak keras dari arah luar. Setelah dibuka ternyata Ulil Albab, salah seorang putra H Rois yang sehari-harinya berjualan di Pasar Sentral Poso. Dengan muka pucat, Ulil bergegas masuk.

Hanya beberapa menit Ulil masuk, tiba-tiba terdengar lagi suara ketukan pintu. Lagi-lagi H Rois berdiri dan membuka pintu. Lututnya mulai gemetar melihat beberapa anggota polisi menenteng senjata laras panjang. Polisi itu memerintahkan H Rois dan seluruh laki-laki dalam rumah segera keluar dan berkumpul di halaman rumah.

Di tempat itu, H Rois, Ulil Albab serta empat karyawannya diborgol kemudian di suruh duduk dan dimintai identitasnya satu persatu. Setelah itu, salah seorang diantara polisi tadi menaruh sepucuk pistol rakitan ke paha salah seorang karyawan H Rois kemudian menjempretnya dengan kamera digital. Polisi tadi mengutip satu persatu karyawan H Rois termasuk Ulil Albab dengan sepucuk pistol terpasang di paha.

Saat itu H Rois sama sekali tidak berani melawan dan menolak ketika polisi memotret anaknya serta empat anak buahnya dengan sepucuk pistol di paha. Padahal senjata itu tidak diketahui darimana asalnya. "Kami tidak berani melawan pak. Karena mereka mengancam kami dengan todongan senjata. Salah seorang anak buah saya bahkan menangis karena diancam akan ditembak. Yah, kami pasrah saja saat di poto. Kami sendiri tidak tahu dari mana senjata itu," cerita Rois dengan logat Jawa yang kental.

Setelah dipoto, H Rois, Ulil Albab dan empat karyawannya yang masih terborgol tangannya kemudian ditutup matanya dengan lakban dan digiring menuju mobil rantis. Beberapa puluh meter mobil berjalan, entah kenapa Ulil Albab dipisahkan dan diturunkan dari mobil rantis tadi. Rasa cemas pun membayangi pikiran H Rois

jangan-jangan anaknya sengaja dipisahkan untuk dieksekusi. Untuk menghilangkan rasa cemas itu, dalam perjalanan menuju Polres Poso H Rois terus berdoa kepada Tuhan agar anaknya dilindungi dan tidak diapa-apakan oleh polisi.

Setiba di Mapolres Poso, H Rois dan empat anak buahnya kemudian digiring menuju sel tahanan. Kedua tangannya masih terborgol dan matanya ditutup dengan lakban. Di ruang tahanan, H Rois bergabung dengan belasan warga lainnya yang ditangkap lebih dulu.

Sekitar pukul lima sore, H Rois, empat anak buahnya serta belasan warga lainnya yang ditangkap digiring menuju mobil truk untuk dibawa ke Mapolda Sulawesi Tengah. Saat menuju truk itulah, H Rois dan belasan warga lainnya mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi. Mukanya dihantam dengan popor senjata serta kepala tangan berkali-kali. H Rois tidak bisa mengelak karena kedua tangannya terborgol dan matanya tertutup sehingga tidak bisa melihat arah dan siapa yang memukulnya. Ia pun hanya bisa pasrah menerima pukulan bertubi-tubi dan puluhan polisi yang mengantarnya ke mobil truk. Perlakuan kasar itu tidak hanya berhenti disitu. Sepanjang perjalanan menuju Palu, H Rois mendengar suara rintihan dari warga yang terkena pukulan dari aparat. Dalam hati, H Rois terus berdoa agar tidak menjadi sasaran dan selamat dalam perjalanan.

Namun setiba di Mapolda Sulteng, H Rois dan belasan warga lainnya kembali diperlakukan secara kasar. Bahkan ia tidak diturunkan dari truk seperti biasanya penumpang. "kami diturunkan dan dilempar dari truk pak. Kami diguling. Tangan kami tetap diborgol dan mata tertutup. Pokoknya kami diperlakukan seperti bukan manusia lagi. Saya tidak pernah membayangkan mengalami perlakuan seperti itu pak, Seumur-umur saya tidak pernah diperlakukan seperti itu," kisah H Rois dengan mata berkaca-kaca.

Usai disiksa, H Rois dan belasan warga lainnya kemudian dimasukkan ke sel tahanan Mapolda Sulteng. Sebelumnya, borgol dan lakban yang mengikat tangan dan mulut mereka dilepas.

Malam pertama di tahanan, H Rois didatangi sejumlah anggota polisi yang mengaku dari Mabes Polri. Anggota polisi yang berpangkat perwira menengah ini bertanya keterlibatan H Rois dalam kontak senjata dan hubungan dengan DPO Poso serta pengetahuannya tentang aliran sesat yang diduga telah diajarkan kepada warga Poso khususnya di kawasan Tanah Runtuh. Namun H Rois mengaku sama sekali tidak tahu menahu dengan apa yang ditanyakan tersebut. Pertanyaan ini juga selalu muncul setiap diperiksa dan diinterogasi oleh penyidik dari Polda Sulteng.

Menarik, dalam proses penahanan dan penyidikan itu, H Rois sempat didatangi oleh seseorang yang mengaku didatangi oleh seseorang yang mengaku Nasir Abbas. Bahkan lelaki itu memberinya kenang-kenangan berupa sebuah buku tebal berjudul Membongkar Jaringan Islamiah karya Nasir Abbas. "Orang itu mengaku bernama Nasir Abbas. Dia (Nasir-red) bertanya, apakah saya mengenalnya atau pernah mendengar namanya. Saya bilang tidak. Itu saja," ujar H Rois sembari memperlihatkan sebuah buku kenang-kenangan yang dimaksud.

Setelah enam hari menjalani tahanan dan penyidikan intensif, H Rois akhirnya dibebaskan karena dianggap tidak cukup bukti. Selain dia, sembilan orang lainnya termasuk empat anak buahnya ikut dibebaskan. H Rois mengaku senang bisa bebas namun dalam hatinya, rasa trauma bercampur kesal atas perlakuan polisi itu tidak pernah hilang dan selalu dikenangnya. Terlebih tidak ada permohonan maaf

dari polisi atas perlakuan pada dirinya yang dituding sebagai komplotan DPO dan teroris.

Kini H Rois kembali menggeluti usahanya seperti biasa bersama anak dan karyawannya. Hanya satu harapannya, semoga peristiwa yang menimpanya itu tidak akan terulang lagi. Selain itu, ia juga meminta kepada polisi agar bekerja secara profesional dan tidak asal main tangkap.

- 10 -

Kejar DPO Menuai Bunker

Sepintas hanya terlihat sebuah rumah gubuk yang tak layak huni. Karena itu aparat keamanan dari pihak kepolisian dan TNI tak menaruh curiga kalau rumah yang beratap rumbia berdinding kayu dan berlantai semen lapuk itu menyimpan misteri besar bernama. "Bunker"

Posisi rumah itu berada di atas sebuah bukit kecil Gunung Jati. Tidak ada satu pun rumah yang mengapit. Di halaman rumah ditumbuhi pohon coklat yang tak terurus. Beberapa pohon pisang dengan daun tuanya terjuntai ke tanah mengitari gubuk itu. Dibawah bukit baru terhampar perkampungan penduduk.

Saat memasuki rumah yang bertelak di kawasan PDAM, Tanah Runtuh Poso, itu juga tak menunjukkan tanda-tanda rumah itu ditinggali orang. Dinding rumah yang terbuat dari tripleks sudah berlubang Warnanya sudah kehitam-hitaman akibat terguyur siraman hujan. Bagian depan rumah terdapat teras kecil yang dipenuhi sarang laba-laba. Jendelanya terbuat dari kayu yang sebagian ditutup dan sebagian lagi dibiarkan setengah terbuka. Bagian dapurnya tak berdinding penuh. Hanya bagian bawah dan atas yang ditutupi papan kayu. Sepintas dapur itu tak berfungsi karena tak ada peralatan dapur seperti panci, piring dan peralatan dapur lainnya.

Namun bila ditelisik lebih jauh, dapur itu menjadi aneh karena ada sebuah beton kecil menyerupai septiktank disudut kiri dapur itu. Bongkahan galian tanah mengitari beton kecil itu yang berukuran 50 X 60 centimeter itu. Setelah penutupnya dibuka terlihat sebuah lubang gelap ukurannya pas satu badan orang dewasa. Lubang itu dilengkapi anak tangga yang bermata tiga. Diperkirakan kedalam lubang itu lima meter. Sedang luas lubang bunker 20 meter persegi. Didalam lubang itu terdapat sebuah lorong yang berfungsi sebagai ventilasi tempat masuknya udara. Sebuah pipa yang ditancapkan dibagian belakang rumah itu menjadi tempat masuknya udara.

Bunker itu ditemukan saat polisi melakukan pengejaran dan penyisiran terhadap 15 DPO kasus kekerasan yang melarikan diri pada pertempuran 22 Januari 2007 lalu. Penemuan itu bagi polisi seakan mendapat durian runtuh karena terkuak satu selubung baru para DPO Poso tersebut.

Mengejutkan memang, sampai-sampai kalangan politisi dari Senayan ikut memberikan komentar soal penemuan Bunker tersebut. Komisi I DPR sempat memberikan pujian terhadap Polri atas penemuan itu.

Dalam prahara 22 Januari 2007 lalu yang menewaskan 13 warga Poso dan satu aparat kepolisian tempat ini dijadikan sebagai tempat merakit bom. Seorang polisi yang pertama kali menemukan bunker itu pada 22 Januari 2007 mendapati sejumlah sajadah, buku-buku, dan alat perakitan bom ada dalam bunker itu.

Penemuan Bunker ini mengujutkan banyak orang, termasuk pihak aparat kepolisian. Sebab bukan cuma di Irak terdapat Bunker tapi juga ada di Poso. "Ini nyata ada bunker ini diluar dugaan kami" Kata Kapolres Poso, AKBP Rudy Sufahriadi.

Rudy menduga Bunker ini merupakan tempat persembunyian pada DPO bila mereka disisir aparat keamanan. Mungkin itu sebabnya para DPO itu seperti ditelan bumi bila mereka dikejar, hilang tanpa jejak.

Dilihat dari fisik bunker itu, diduga bunker itu dibuat saat polisi mengumumkan 29 DPO kasus kekerasan di Poso dan wilayah Sulawesi Tengah. Seorang warga Poso yang dekat dengan para DPO mengatakan Bunker itu dibuat dua bulan belakangan ini Yang membuat bunker itu kata dia adalah para anak-anak bebek binaan Tugiran. Anak-anak Bebek yang rata-rata anak dibawah 15 tahun itu berperan sebagai mata-mata DPO bila ada polisi yang memaskui Gebang Rejo. Pasukan anak-anak bebek itu segera melaporkan bila ada pergerakan polisi mendekati wilayah Markas DPO seperti Tanah runtuh dan wilayah PDAM.

Kapolres Poso AKBP Rudi tak menampik anggapan itu. Ia menyebutkan bunker itu memang baru. Ia memperkirakan masih ada bunker lain yang belum ditemukan. Warga Poso yang dekat para DPO itu membenarkan. "Rencananya akan dibuat lima bunker sebagai tempat persembunyian" Ujarnya sembari menitip jati dirinya tak usah disebutkan.

Kini Bunker yang menyerupai gua itu dibiarkan begitu saja. Mungkin akan dijadikan monumen peristiwa 22 Januari 2007 lalu. Dinding depan rumah itu tertulis: Rumah ini dijual hubungi Basri. Entah apa maksudnya tulisan itu. Wallahu'alam bissawab.

- 11 -

Surat dari Bumi Jihad Poso

POSO, 11 Maret 2007

Dari lin Untuk Saudaraku Basri dan Kawan Kawan di Jakarta.

Assalamu alaikum Wr,wb.

"Jangan dikira Kamu gampang masuk surga sebelum Allah Menguji kamu"

Hidupku menjadi terasing di kota tercinta Poso setelah Sahabat-Sahabat semua ditangkap, dan kemudian menjadi terkenal, beken, bagai bintang film yang disorot lampu kamera. Diburu wartawan untuk kepentingan pemberitaan. Tapi itu semua saya tak peduli. Yang merisaukan saya saat ini bukan karena akhi-akhi semua dipenjara, bukan juga karena saya tetap menjadi buronan polisi tapi peristiwa sahabat kita Basri saat di tatto di kebun coklat PDAM Desember 2006 lalu terekam baik dan kini tersimpan rapi di file Densus 88 Anti teror Mabes Polri.

Kabar itu datang dari seorang kawan wartawan yang biasa meliput di Poso. Wartawan itu jujur karena kita selama ini baik dengan kita. Mulanya saya tidak percaya lalu saya cari informasi lainnya, namun semua yang saya tanyai menyatakan hal serupa. Bahkan ada seorang kawan memperlihatkan rekaman kita diberbagai aktifitas. Saya lalu menjadi galau dan gelisah, bertanya-tanya dalam hati kenapa bisa terjadi. Jangan-jangan diantara kita ada yang menjadi mata-mata Polisi. Ah, saya tidak mau berburuk sangka, tapi ini perlu saya sampaikan kepada teman-teman di Jakarta agar semua bisa melakukan permenungan.

Sahabat-sahabat semua, mungkin masih ingat saat kita sedang berbaring melepaskan lelah dipondok-pondok kebun coklat di wilayah PDAM. Masih segar ingatan saya, saat itu Basri hanya tertawa ringkih saat ia ditatto. Rekaman itu kini tersimpan rapi di komputer jinjing Densus 88, kawan!.

Bukan itu saja, rekaman peristiwa penangkapan Yudith Parsan juga ada disitu. Rekaman itu memperlihatkan Yudith Parsan sedang melakukan persiapan saat polisi akan menyergapnya. Yudith yang kita kenal berbadan tegap dan bertubuh kekar mirip serdadu ini mengambil poisis bersembunyi dibelakang pintu dengan senjata siap tembak. Sayang saat polisi memborondong rumah itu Yudith panik, tak sempat melepaskan letusan, ia hanya mau merampas senjata milik Polisi tapi tangannya keburu ditangkap. Karena itu ia dengan gampang dicokok.

Saya dari dulu curiga terhadap salah seorang kawan yang tidak etis saya sebutkan namanya. Antum-antum sudah tahu. Saya berpikir jangan-jangan ia disusupkan ke kelompok kita. Soalnya ia dengan gampang mempeoleh informasi dan pergerakan polisi lalu diberikan kepada kita. Ia juga paling bersemangat untuk tetap melawan sampai tetes darah penghabisan. Ia sering memompa kita dengan kata-kata Jihad. Perlawanan ini bagian dari Jihad yang berbuah kesyahidan.

Dulu saat kita berunding membicarakan penyerahan diri pada Rabu malam 10 Januari lalu, dikompori untuk tetap bertahan. Tapi kita tentang, secara prinsip kita semua mau menyerahan diri, tinggal yang belum disepakati soal teknis penyerahan diri itu. Tapi yang terjadi di pagi buta Kamis 11 Januari kita diserang. Peristiwa itu kecurigaan saua makin menggunung, tentu ada yang membocorkan pertemuan kita itu.

Saya tidak tahu dari mana awalnya kita meraba-raba keterlibatan Polisi dan TNI Jamaah kita. Tapi yang saya ingin pertanyakan kenapa kebencian kita terhadap Polisi begitu ekstrim sementara perlakuan kita terhadap TNI dan Kopasusnya begitu bersahabat. Kita saban waktu melakukan swiiping terhadap polisi, sementara kalau Kopasus memasuki wilayah Gebang Rejo kita seakan mengucapkan selamat datang kawan! Saya tidak tahu apakah perlakuan kita itu bagaian dari seknario besar mereka, kita tidak tahu. Hanya Allah yang lebih tahu segalanya.

Seorang kawan di Kayamanya, menceritakan kalau diantara kita ada yang sudah dibina oleh kemandan densus 88. Dia yang menjadi informan polisi terhadap aktifitas kita keseharian. Karena itu ketika kita minta bantuan dari kawan-kawan di Kayamanya, mereka hanya diam saja. Mereka beralasan kelompok kita sudah disusupi. Tapi apa iya, senekad itu, ia mengkhianati perjuangan kita?, Kawan-kawan di Jakartalah yang bisa menjawabnya, karena Sahabat-sahabat semua sudah bisa merenung panjang sementara saya masih dikejar-kejar.

Yang lebih menyedihkan saat pertempuran 22 Januari, perlawanan kita gampang sekali dibaca. Pergerakan kita yang sudah disusun rapi dengan gampang diacak-

acak. Masih ingat ketika, salah seorang diantara kita menanyakan senjata jantung pisang (Rudal) dua biji itu raib. Kita saling menyalahkan tentang raibnya senjata pamungkas kita yang sudah disiapkan untuk menghalau Barakuda.

Tentu, senjata andalan kita itu raib begitu saja. Keyakinan akan sebuah kecurigaan makin menebal saja karena kita tidak tahu siapa yang menculirigaan k senjata itu. Kesepakatan kita untuk tetap bertahan di masing markas saat pertempuran juga buyar.

Ustadz-Ustadz yang kita andalkan untuk tetap bertahan saat itu juga lari tunggang langgang. Jangan –jangan pertempuran 22 Januari lalu bagian yang sudah diseknariokan secara rapi oleh aparat keamanan dan kita hanya bagian dari lakon itu. Wallahu ‘alam bissawab.***